



**IMAN DALAM AL-QUR'AN STUDI KRITIS
AGNOSTISISME BERDASARKAN *AL-MĪZĀN FĪ TAFSĪR
AL-QUR'ĀN***

Oleh:

**Ratdianti
(20.9.1.111.032)**

Pembimbing:

Dr. Muhammad Shodiq, MA

Skripsi

**Diajukan sebagai persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Agama
(S.Ag)**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN
SIDANG LAPORAN SKRIPSI

Laporan Skripsi ini disusun oleh :

Nama : Ratdianti

NIM : 20.9.1.111.032

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : **Iman dalam Al-Qur'an Studi Kritis Agnostisisme Berdasarkan
*Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān***

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi :

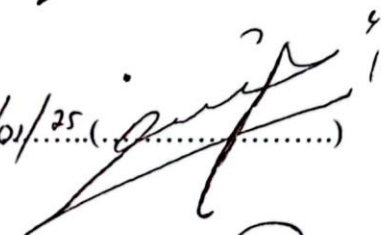
Dr. Muhammad Shodiq, MA
(ketua sidang dan pembimbing)

Tanggal, 23/01/25 (.....)



Ahmad Hafidh Al-kaff, MA
(Penguji 1)

Tanggal, 29/01/25 (.....)



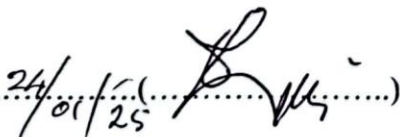
Egi Sukma Baihaki, M. Hum
(Penguji 2)

Tanggal, 29/01/25 (.....)



Basrir Hamdani, Ph.D
(Sekretaris Sidang)

Tanggal, 24/01/25 (.....)



Iman dalam Al-Qur'an Studi Kritis Agnostisisme Berdasarkan *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*

Pembimbing :
Dr. Muhammad Shodiq, MA

Disusun oleh :
Ratdianti
NIM : 20.9.1.111.032

Skripsi
Diajukan sebagai persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Agama
(S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 05 Desember 2024

Ratdianti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyān* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Panjang	:	a = َ;	i = ِ;	u = ُ;
Pendek	:	ā = ا;	ī = ي;	ū = و;
Diftong	:	ay = اي;	aw = او	

C. *Ta’ Marbūṭah* (ة)

Ta’ marbūṭah yang *diidafahkan* (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله ditulis *fī ma’rifat Allāh*. *Ta’ marbutah* yang disambung dengan kata lain, tapi tidak dalam posisi *muḍāf*, maka ditulis “h” seperti المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fādilah*.

D. *Shaddah*

Shaddah atau *tashdīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu dengan menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية *‘aqliyyah*, فعلية ditulis *fī’liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdīd* yang berada diakhir kata, seperti عدو ditulis *‘aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyah* maka

ditulis dengan huruf yang bersangkutan, misalh ar-Rahman demikian juga huruf *al-qamariyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal *سنة الله* maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma *al-husna*, seperti *عبد الرحمن* maka ditulis *Abdurrahmān*.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam, yang telah menurunkan buku suci al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw. yang tidak diutus kecuali untuk menjadi rahmat bagi alam semesta, baik dengan ucapan, perbuatan dan keteladanan yang agung, demikian juga kepada para keluarga beliau yang suci dan para sahabat yang mulia.

Merampungkan penelitian ini merupakan anugerah yang begitu besar, mengingat berbagai rintangan dan halangan yang ikut mewarnai penulisan karya ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalam penelitian ini, karenanya penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi penyempurnaan karya ini di kemudian harinya.

Alhasil, terlepas dari semua itu, penulis berharap karya sederhana ini bisa memberi sumbangan pemikiran dan khazanah keilmuan. Yang terpenting, karya ini tidak akan hadir di muka bumi, apabila tidak ada semangat dan dukungan dari makhluk-makhluk terbaik Tuhan. Mereka bersedia memberi semangat dan membimbing dalam proses penulisannya. Dengan demikian, penulis hendak mengucapkan terima kasih terdalam kepada:

1. Prof. Dr. Hossein Mottaghi, selaku yang telah memberikan beasiswa kepada mahasiswa untuk dapat menyelesaikan pendidikan di STAI Sadra.
2. Dr. Otong Sulaeman, M.Hum selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra. Beliau telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam penelitian ini.
3. Dr. Muhammad Shodiq, MA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan terbaiknya berupa; peringatan, semangat, saran, serta nasihat-nasihat penting dalam hidup untuk kebaikan penulis dan karya ini.
4. Magfiralina Nurafiah, S.S selaku dosen Pawa yang berperan memberi motivasi dan dukungan dalam penyelesaian karya ini.
5. Kedua orangtua saya, Bapak Nazarudin dan Emak Siti Asmak yang tak henti-hentinya mendoakan saya dalam seluruh langkah perjalanan kehidupan.

6. Abang-abangku tersayang Edi Candra, Hendra Saputra dan adikku tercinta Al-Bashir dan Asmala Putri, yang telah mendukung dan memberi motivasi serta mendoakan saya
7. Yang terspesial, Wandi yang selalu memberikan support dalam kondisi apapun yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman satu daerah di rantau, Wirda Aini, Rozatul Jannah, Afifah Malika, Anggun, Sunil, Rezi, Arif, Fitra, Yasir, dan Hanafi.
9. Seluruh sahabat-sahabat, kawan-kawan seperjuangan angkatan 2020, khususnya Lutfiyah, Nurfadila, dan Imroatussuliha, yang selalu mendukung saya dalam berkuliah.

Kepada mereka semua, penulis berharap semoga selalu dalam keadaan sehat dan berbahagia di manapun mereka berada.

Jakarta, 12 Desember 2024

Ratdianti

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep iman menurut Allamah Muhammad Husain Tabātabāi, seorang filsuf dan mufassir terkenal dalam tradisi Islam, yang menawarkan pendekatan filosofis dan mendalam terhadap iman. Pokok masalah yang diangkat adalah bagaimana iman dipahami sebagai realitas kompleks yang mengintegrasikan pengetahuan, kepercayaan, dan amal, serta bagaimana kritik Tabātabāi terhadap agnostisisme menegaskan relevansi iman dalam kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep iman dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada pandangan Tabātabāi, mengeksplorasi kritiknya terhadap agnostisisme, dan memahami peran iman dalam membentuk kehidupan yang bermakna dan harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tabātabāi memandang iman sebagai realitas yang kompleks, menggabungkan keyakinan berbasis pengetahuan yang benar dengan tindakan nyata. Ia menegaskan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan rasional, keyakinan sejati harus didasarkan pada pemahaman logis, bukan asumsi atau spekulasi. Dalam kritiknya terhadap agnostisisme, Tabātabāi menyatakan bahwa keraguan terhadap kemampuan manusia mengenal Tuhan sering kali disebabkan oleh kurangnya pengamatan mendalam atau hambatan psikologis. Ia menekankan pentingnya wahyu dan fitrah manusia sebagai sarana untuk mengenal Tuhan, selain argumen rasional seperti argumen kosmologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik tokoh. Dengan pendekatan deskriptif-analtis dan menggunakan teknik *explanatory analysis* dalam menganalisis data. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, iman adalah perpaduan antara pengetahuan, tindakan nyata, dan kebebasan memilih. Muhammad Husain Tabātabāi menolak keraguan (agnostisisme) dengan alasan rasional. Iman dapat dicapai melalui pencarian intelektual dan spiritual yang mendalam, Iman bukan hanya keyakinan pribadi, tetapi juga membawa dampak besar pada kehidupan sosial dan spiritual, menjadikannya panduan utama menuju hidup yang bermakna dan harmonis.

Kata Kunci : Iman, Agnostisisme, *Tabātabā'i*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Pustaka	8
H. Metodologi Penelitian.....	13
I. Sistematika Penelitian.....	14
BAB II : TEORI IMAN DAN AGNOSTISISME	16
A. Konsep Iman.....	16
1. Etimologi Iman	16
2. Terminologi Iman	18
B. Agnostisisme.....	26
1. Sejarah Agnostisisme.....	26
2. Definisi Agnostisisme.....	29
C. Iman dan Agnostisisme dalam Al-Qur'an	31
1. Iman dalam Al-Qur'an.....	31
2. Agnostisisme dalam Al-Qur'an	36
D. Diskursus Iman Dan Agnostisisme.....	38
1. Diskursus Iman	38
2. Diskursus Agnostisisme.....	
BAB III : IMAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF ṬABĀṬABĀ'Ī DALAM KITAB <i>AL-MIZAN FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN</i>	44

A. Biografi Muḥammād Husayn Tabātabā'i.....	44
B. Profil Kitab <i>Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān</i>	48
C. Iman dan Agnostisisme dalam <i>Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān</i>	54
BAB IV : ANALISIS KONSEP IMAN DAN AGNOSTISISME DALAM	
TAFSIR AL-MIZAN FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN.....	67
A. Kritik Tabātabā'i terkait Agnostisisme dengan konsep iman	67
B. Pengaruh Iman dalam kehidupan.....	72
BAB V : PENUTUP	75
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 ayat dengan wazan <i>a-m-n</i>	33
Tabel 1.2 ayat agnostisisme dalam A-Qur'an.....	37

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memahami tentang hakikat iman, Banyak orang yang mengaku bahwa ia telah beriman akan tetapi perilakunya masih jauh dari hakikat iman. Hal ini bisa dilihat dari mana seorang dapat mengimplementasikan iman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam agama Islam, kita mengenal rukun Islam dan rukun Iman yang wajib dijalankan dan diyakini sepenuh hati oleh umat Islam. Seperti menyangkut iman kepada Allah dan Rasul-Nya, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada adanya hari kebangkitan, serta iman kepada qada dan qadar. Kedua hal ini merupakan dasar-dasar agama Islam atau *Ushūl al-Din*.¹

Indonesia adalah negara yang berlandaskan pada kepercayaan kepada Tuhan, sebagaimana tercantum dalam sila pertama Pancasila, "Ketuhanan yang Maha Esa." Ini menunjukkan bahwa Tuhan dan agama adalah aspek penting bagi warga negara Indonesia. Indonesia mengakui enam agama resmi: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Meskipun demikian, ada sebagian kecil penduduk Indonesia yang memilih untuk menjadi agnostik. Namun, jumlah pasti dari kelompok agnostik ini sulit diketahui karena setiap warga negara Indonesia diwajibkan untuk memeluk salah satu dari enam agama resmi tersebut.²

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dirjen Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri RI merilis data kependudukan bersih (DKB) Indonesia semester 1 tahun 2024. Salah satunya data soal jumlah penganut agama di Indonesia. Islam menjadi mayoritas dengan 87,08 persen atau 245.973.915 jiwa. Lalu, Kristen 7,40 persen atau 20.911.697 jiwa, Katolik 3,07 persen atau 8.667.619 jiwa. Kemudian Hindu 1,68 persen atau 4.744.543 jiwa, Buddha 0,71 persen atau 2.004.352 jiwa, Konghucu 0,03 persen atau 76.636 jiwa, dan penganut

¹ Idrus Habsyi, Konsep Iman Menurut Ibn Taimiyah *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 1

² Gusti Ngurah Agung Purwatamashakti dan Yeniar Indriana, Pengalaman Menjadi Agnostik di Indonesia Sebuah Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), *Jurnal Empati* (Semarang, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Vol. 9, No. 4, 2020), 315

kepercayaan 0,03 persen atau 98.822 jiwa. Adapun total penduduk Indonesia per semester 1 2024 adalah 282.477.584 jiwa. Jumlah ini meningkat 1.752.156 jiwa dibanding semester 2 tahun 2023.³

Seiring dengan perkembangan zaman, arus modernisme mempengaruhi semua aspek kehidupan kita. Namun, di balik kemajuan ini, banyak orang merasa kehilangan makna dan kedalaman spiritual dalam hidup mereka. Gaya hidup modern sering kali menekankan pada materialisme, di mana kebahagiaan diukur dari kepemilikan barang dan uang, serta hedonisme, yang berfokus pada pencarian kesenangan dan kenikmatan pribadi. Tekanan hidup seperti ini menyebabkan banyak orang mengalami masalah psikologis seperti stres dan depresi. Akibat dari tekanan tersebut, banyak orang merasa kehilangan arah dan tujuan hidup. Mereka mulai mencari sesuatu yang lebih bermakna dan spiritual untuk menjadi pegangan dalam hidup mereka. Pencarian ini sering kali mengarahkan mereka kepada konsep Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi melalui berbagai praktik spiritual.

Namun, yang menarik adalah banyak orang yang mencari makna spiritual ini tidak kembali kepada agama-agama tradisional dengan semua aturan dan ritualnya. Mereka lebih memilih untuk percaya bahwa Tuhan ada, tetapi mereka tidak merasa perlu mengikuti ajaran agama tertentu. Mereka yakin akan keberadaan Tuhan, tetapi tidak terikat pada satu agama. Fenomena ini disebut agnostisisme. Orang-orang yang agnostik percaya bahwa Tuhan mungkin ada, tetapi mereka tidak mengikuti atau mempraktikkan ajaran agama tertentu. Mereka mencari hubungan spiritual dengan Tuhan tanpa terikat pada satu sistem kepercayaan agama yang spesifik.

Agnostisisme adalah pandangan di mana seseorang meyakini adanya Tuhan tetapi memilih untuk tidak mengikuti agama apa pun karena mereka meragukan keberadaan entitas metafisika seperti Tuhan, surga, neraka, dan dewa-dewa. Menurut pandangan ini, berbuat baik dianggap sudah cukup tanpa perlu memeluk agama tertentu. Pandangan

³ KumparanNews, Data Dukcapil 2024: Islam Agama Mayoritas di Indonesia, Dianut 245 Juta Jiwa, <https://kumparan.com/kumparannews/data-dukcapil-2024-islam-agama-mayoritas-di-indonesia-dianut-245-juta-jiwa-23Hnnzxyq8/full> . Diakses pada 21 November 2024, pukul 10:27

ini ternyata cukup umum ditemukan di lingkungan kita.⁴ Kata agnostic diciptakan oleh ahli biologis Thomas H. Huxley (1869) dan berasal dari Bahasa Yunani *agnostos* yang berarti tidak diketahui atau tidak dapat diketahui. Dalam pandangan Huxley, agnostic adalah cara pandang baru untuk mengkritisi cara pandang kekristenan. Bagi Huxley, agnostisisme bukanlah suatu prinsip atau keyakinan, melainkan metode penyelidikan berbasis bukti yang skeptis.⁵

Keraguan dan ketidaktahuan tentang ajaran Islam dapat menjadi masalah serius bagi seorang Muslim, karena dapat menyebabkan mereka melanggar perintah Allah dan melakukan hal-hal yang dilarang-Nya. Saat ini, terlihat banyaknya ketidakseriusan umat Islam dalam mematuhi perintah Allah dan prinsip agama. Ini disebabkan oleh kepercayaan yang tidak kokoh, sehingga mereka menjauh dari Allah, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam dan untuk mendalami pemahaman mereka tentang agama ini. Dengan demikian, mereka dapat melaksanakan ajaran agama dengan lebih baik dan menghindari keraguan yang berpotensi merugikan.

Iman sebenarnya tidak hanya tentang keyakinan yang rasional, tetapi juga tentang ketenangan hati yang didapat melalui pengalaman dan pengetahuan yang diterima secara internal. Iman yang sebenarnya melahirkan nilai-nilai yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan menghasilkan ketenangan hati. hati, sebagai aspek terdalam dalam jiwa manusia, berperan penting dalam memahami dan mengendalikan diri, serta menunjukkan watak dan jati diri yang sebenarnya. Oleh karena itu, iman yang sebenarnya tidak hanya tentang keyakinan yang dinyatakan, tetapi juga tentang pengalaman dan pengetahuan yang diterima secara internal dan menghasilkan ketenangan hati.

Menurut M. Quraish Shihab, dalam Tafsir al Misbah menjelaskan bahwa sebenar benarnya iman adalah bukan hanya dengan sekedar

⁴Uswatun Hasanah, *Agnostisisme dalam Perspektif Al-Qur'an, Tesis*, (pascasarjana Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, 2021), 15

⁵Faisal, *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Agnostisisme Modern*, (No. 1, 2017), 24

melakukan kebaikan dan beribadah saja, namun perlu adanya kehadiran Tuhan dalam hati dan kemantapan jiwanya dengan sebenar benarnya.⁶

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa dalam hati manusia terdapat tiga kondisi yang berbeda. Pertama, ada hati yang sah atau hati yang selamat, yang juga disebut sebagai *qalibun Salim*. Hati dalam kondisi ini dianggap murni dan dapat bertemu dengan Allah Swt. Kedua, ada hati yang mati atau hati yang keras dan tidak peka. Kondisi ini disebabkan oleh banyaknya dosa yang dilakukan, sehingga hati menjadi keras. Terakhir, ada hati yang sakit atau *marid*, yang masih tercampur antara keimanan, kebaikan, dan ibadah dengan perbuatan maksiat yang dilakukan.⁷

Jadi iman adalah kepercayaan yang tulus dan berprinsip pada kebenaran, serta harus tercermin dalam perilaku dan amal perbuatan. Dalam kaitannya dengan hati, hati yang sehat adalah hati yang memiliki iman dan takwa, serta memiliki keyakinan yang tulus dan berprinsip pada kebenaran. Hati manusia memiliki tiga keadaan: hati yang sah, hati yang mati *mayyit*, dan hati yang sakit. Hati yang sah dapat bertemu dengan Allah Swt., sedangkan hati yang mati (*mayyit*) mengeras dan membatu karena dosa yang diperbuat. Hati yang sakit masih bercampurnya keimanan, kebaikan, ibadah dengan kemaksiatan yang dilakukan.

Untuk itu . Hati merupakan inti dari diri seorang manusia. Hati itu sendiri sebagai tingkatan spiritual dan hati adalah sumber segala keyakinan.⁸ Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Mujadilah 58:22

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ
أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ
أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁶Ufita Al Ariza, Konsep Iman Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Dan Humaniro, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), 64

⁷Ahmad Haromaini, Abdulrachman, "Qalibun Salim Perspektif Tafsir Ibnu Katsir," *Jurnal Rausyan Fikr*, (Banten, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Vol.16, No. 1, 2020), 25

⁸Sofyan Solehuddin, Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'ii) *Tesis* (Pasca Sarjana, Istitut PTIQ Jakarta, 2023), 14

Artinya : *Engkau (Nabi Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir saling berkasih sayang dengan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sekalipun mereka itu bapaknya, anaknya, saudaranya, atau kerabatnya mereka itulah orang-orang yang didalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. (Q.S Al-Mujadilah 58: 22).*

Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'i menyebutkan bahwa iman adalah keyakinan yang teguh dalam hati yang berasal dari lafadz *Amn* (Aman). Dengan demikian, orang-orang beriman merasa aman terhadap apa yang mereka yakini, melawan sikap skeptis yang merupakan penyakit dari keyakinan. Iman berarti mempercayai sesuatu dan berkomitmen terhadap konsekuensi dari keyakinan tersebut, yang tercermin dalam tindakan nyata.⁹ Ketika seorang mukmin merasakan kasih sayang dan perlindungan Allah Swt, maka tidak akan ada lagi ketakutan, kecemasan, dan kegelisahan dalam hatinya.

Dalam Islam, iman tercermin dalam keyakinan kepada Allah Swt, yang meliputi percaya akan keberadaan-Nya dan yakin akan kuasa-Nya. Selain itu, iman juga meliputi keyakinan kepada Malaikat Allah sebagai utusan langsung dari Allah, kepada kitab-kitab Allah yang di dalamnya mengandung firman-Nya yang sejati kepada manusia, serta kepada Rasulullah yang merupakan makhluk ciptaan Allah dan utusan-Nya yang menerima wahyu melalui malaikat sebagai perantara.

Dalam Tafsir *Al-Mizān*, Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'i, menjelaskan bahwa Iman dan Hati memiliki hubungan yang sangat signifikan dalam proses penilaian Allah. Iman yang kuat dan benar akan membantu seseorang untuk memiliki hati yang lurus dan beramal shaleh, yang pada waktunya akan diterima dengan baik oleh Allah. Sebaliknya, Iman yang lemah dan tidak benar akan membuat hati manusia menjadi kotor dan beramal yang tidak diterima Allah.¹⁰

Berdasarkan pengertian iman yang dikemukakan dalam beberapa sumber, dapat ditarik kesimpulan bahwa Iman adalah kepercayaan yang

⁹Muhammad Husain Al-Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid. 18, 263.

¹⁰Muhammad Husain Al-Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, jilid. 1, 49

diyakini kebenarannya dalam hati, diucapkan secara lisan, dan direalisasikan dalam perbuatan. Iman tidak hanya berarti membenarkan, tetapi juga melibatkan keyakinan yang mendalam dan berpengaruh pada hidup, tingkah laku, dan perbuatan. Iman meningkatkan keberanian, membawa ketenangan, dan membebaskan jiwa dari kekuasaan orang lain. Dan hati adalah tempat kepercayaan dan keyakinan yang mendalam, tempat iman berawal dan berkembang.

Dalam penelitian ini, menggali masalah iman dalam Al-Qur'an studi kritis Agnostisisme berdasarkan Tafsir *Al-Mizān* sangat penting karena Tafsir ini membahas tentang kehidupan bermasyarakat dan hubungan sosial. Tafsir *Al-Mizān* juga membahas tentang kegunaan dan manfaat dari penelitian ini, yaitu untuk memperkaya *hasanah literatur* dan menjadi referensi dalam keilmuan studi Al-Qur'an. Selain itu, tafsir ini juga membahas tentang karakteristik dan metodologi Tafsir *Al-Mizān*, serta referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian tentang iman dalam Tafsir *Al-Mizān* sangat penting untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan bermasyarakat dan hubungan sosial.

Usaha untuk memiliki hati yang utuh, benar, dan tidak terpengaruh oleh penyakit atau keadaan mati, memerlukan pendidikan hati yang intensif. Ini termasuk kemampuan untuk melakukan taubat kepada Allah Swt, yang merupakan proses kembali dari perilaku yang buruk menjadi baik. Taubat dianggap sebagai tindakan yang diterima oleh Allah Swt, bahkan disukai-Nya, karena kasih sayang-Nya yang besar melebihi kebencian-Nya. Oleh karena itu, seorang hamba tidak boleh menyerah harapan untuk meraih kasih sayang Allah. Selain taubat, sikap *qana'ah* atau rela menerima segala pemberian Allah Swt, meskipun sedikit, juga penting untuk diterapkan. Selanjutnya, meninggalkan dunia dan mematuhi syariat untuk meningkatkan taqwa, serta menjaga sunnah Rasulullah baik dalam praktek amalan atau ibadah sunnah maupun dalam mengikuti contoh budi pekerti Nabi Saw, juga merupakan bagian dari upaya tersebut. Akhirnya, tawakkal atau bergantung sepenuhnya pada Allah Swt juga menjadi aspek penting dalam perjalanan menuju hati yang selamat dan benar.

Berdasarkan uraian di atas, Dengan demikian penulis tuangkan dalam sebuah judul yaitu, Iman dalam Al-Qur'an Studi Kritis

Agnostisisme Tafsīr *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Penulis memilih judul ini karena beberapa alasan Pertama, Banyak masyarakat yang frustrasi dalam menghadapi masalah kehidupan disebabkan tidak seimbangnya antara kebutuhan *lahirīyah* dan *bathinīyyah*. Kedua, iman sebagai sandaran utama bagi manusia dalam menyelesaikan berbagai macam masalah kehidupan. Ketiga, banyak orang yang mengaku beriman namun lupa akan hakikat iman itu sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka timbul permasalahan yang akan di angkat sebagai topik utama skripsi ini Dalam hal ini kemungkinan permasalahan yang muncul dari data-data di atas ialah:

1. Iman sebagai sandaran utama bagi manusia dalam menyelesaikan berbagai macam masalah kehidupan
2. Terungkapnya masalah hakikat Iman dalam Tafsīr *Al-Mīzan*.

C. Batasan Masalah

Untuk mencegah melebarnya pembahasan yang akan diuraikan dan sesuai dengan identifikasi masalah sebelumnya, Penulis perlu membatasi dan merumuskan masalah terhadap objek yang dikaji, Penelitian ini hanya membahas persoalan menyangkut teori Iman berdasarkan Tafsīr *Al-Mīzan*, dan hanya difokuskan pada beberapa ayat-ayat yang berhubungan dengan Iman dan Agnostisisme dalam Al-Qur'an, seperti ayat Al-Baqarah 2:177, Al-An'am 8:12, Yunus 9:104, dan Al-Mujadilah 58:22.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Iman dalam kitab *Al-Mīzān*?
2. Bagaimana iman mengkritisi agnostisisme menurut kitab *Al-Mīzān*?
3. Bagaimana pengaruh iman dalam kehidupan menurut Ṭabāṭabā'i?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan yaitu:

1. Untuk memahami konsep iman dalam Kitab Tafsīr *Al-Mīzan*.
2. Untuk memahami iman dalam mengkritisi agnostisisme menurut Tafsīr *Al-Mīzān*.
3. Untuk memahami pengaruh iman dalam kehidupan menurut Ṭabāṭabā'i

F. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan manfaat bagi kehidupan masyarakat, terutama bagi mereka yang berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari. Manfaat yang diharapkan adalah :

- a. Manfaat Teoritis: Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi pemikiran yang dapat memperkaya pemahaman tentang iman dan hati dalam Islam. Selain itu, diharapkan dapat membuka pandangan baru untuk masa depan.
- b. Manfaat Praktis: Diharapkan hasil penelitian ini akan menginformasikan bahwa individu yang memiliki kesadaran spiritual, yang tercermin dalam iman, cenderung tidak terjerumus dalam perilaku yang merugikan. Mereka yang memiliki keyakinan yang kuat akan selalu waspada terhadap tindakan mereka, merasa diawasi oleh Allah di mana pun mereka berada. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bahwa iman merupakan salah satu cara untuk menghindari perilaku yang tidak terpuji, dan bahwa iman bukanlah hal yang hanya bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial yang penting bagi masyarakat secara keseluruhan.¹¹

G. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang berbicara tentang iman dan hati memang sudah banyak. Akan tetapi dari penelitian yang sebelumnya, belum ada yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat yang berkaitan tentang ayat-ayat iman dan agnostisisme berdasarkan Tafsir *Al-Mizān*. Adapun yang penulis temukan dari beberapa penelitian yang membahas tentang iman dan *qalb* sebagai berikut:

Pertama, Konsep Iman dan Qalbu dalam Al-Qur'an Perspektif Said Nursi. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep iman menurut perspektif Said Nursi dan dampaknya terhadap kepribadian manusia. Saat membahas konsep iman yang dikemukakan oleh Said Nursi, penelitian lebih menekankan pada aspek dakwah yang mengajak manusia untuk terus meningkatkan kualitas imannya. Karena menurutnya, iman berfungsi sebagai pelindung yang membimbing manusia untuk bertindak dengan baik. Penemuan dalam penelitian menunjukkan bahwa

¹¹Ahmad Dailami, *Iman Dalam Perspektif Tafsir Imam Al-Ghazali Skripsi* (Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), 11

pendekatan Said Nursi terhadap iman berbeda dengan kebanyakan mufasir lainnya. Dalam analisisnya, Said Nursi tidak sekadar memberikan definisi iman dan pengetahuan tentangnya, melainkan lebih pada konsep bagaimana menjadikan iman sebagai gaya hidup, pola pikir, dan perilaku.¹²

Letak perbedaannya adalah peneliti lebih fokus pada interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dan aplikasi konsep iman dalam Al-Qur'an, yang memiliki tujuan yang lebih spesifik, iman yang benar memiliki hati yang lurus dan beramal saleh. seperti memahami bagaimana konsep iman diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir *Al-Mizān* karya Muhammad Husain al-Tabātabā'i ini lebih spesifik dan jelas.

Kedua, Konsep Keimanan Dalam Surat Al-hujurat Ayat 14-15 Dan Implementasinya Terhadap Kesehatan Mental. Penelitian ini menekankan untuk mengetahui konsep keimanan dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 14-15 dan untuk mengetahui implementasi konsep keimanan terhadap kesehatan mental. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu menuturkan, menggambarkan, dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisis data. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsep keimanan dalam surat alHujurat ayat 14-15 dan implementasinya terhadap kesehatan mental adalah, Seorang yang benar beriman memiliki tiga landasan pokok yaitu, Aqidah sebagai kekuatan dalam beribadah dan beramal shaleh, Syariah guna menata hidupnya dengan baik, dan Akhlak sebagai tolak ukur manusia sebagai kiprah dalam memberikan layanan pengabdian.¹³

Letak perbedaannya dengan peneliti ini yaitu penulis fokus mengkaji Iman dalam Al-Qur'an, iman yang benar memiliki hati yang lurus dan beramal saleh. Dan bagaimana konsep iman dalam hati diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir *Al-Mizān* karya Muhammad Husain al-Tabātabā'i.

Ketiga, Faktor-faktor yang Meningkatkan dan Menurunkan Keimanan dalam Kitab Tafsir al-Azhar. Penelitian ini menitikberatkan

¹²Masrur Chamim, Konsep Iman dan Qalbu dalam Al-Qur'an Perspektif Said Nursi *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022), 9

¹³ Hany Paturrochmah, Konsep Keimanan dalam Surat Al-Hujurat Ayat 14-15 dan Implementasinya Terhadap Kesehatan Mental *Skripsi*, (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 2

pada faktor-faktor utama yang memengaruhi peningkatan iman, sebagaimana diinterpretasikan oleh Buya Hamka dalam Surah Al-Imran ayat 173. Menurutnya, iman yang kuat timbul ketika seseorang fokus sepenuhnya pada Allah, mengharapkan keridhaan-Nya, dan takut hanya kepada-Nya. Sebaliknya, penurunan iman disebabkan oleh godaan setan, sebagaimana diuraikan dalam tafsir Buya Hamka terhadap Surah Al-A'raf ayat 16-17, di mana setan selalu mencoba menggoda manusia dari berbagai arah. Untuk menjaga iman, Buya Hamka menyarankan untuk memperkuat tauhid, konsisten dalam ibadah, berperilaku baik, menjauhi perbuatan buruk, mendalami ilmu agama, merenungkan kebesaran Allah, serta memelihara hubungan sosial yang baik. Penelitian menyimpulkan bahwa iman seseorang bisa naik dan turun, dan jika terjadi penurunan, harus ada upaya untuk memperkuatnya kembali.¹⁴

Letak perbedaannya penelitian ini dengan yang digarap adalah penulis fokus mengkaji ayat iman dalam Al-Qur'an berdasarkan Tafsir *Al-Mizān* dengan pendekatan analisis dan sintesis, yang memperlihatkan bagaimana iman dan agnostisisme berinteraksi dalam kehidupan seorang Muslim, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang makna dan implikasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, Konsep Iman Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Penelitian ini bertujuan sebagai upaya mencari jawaban atau formulasi baru atas konsep iman menurut Quraish Shihab dalam salah satu karyanya yaitu Tafsir al Mishbah. Apakah sama pemikirannya dengan tokoh-tokoh pemikir kontemporer lain di Indonesia Khususnya. Iman mempuntai pengertian yang cukup luas dan berpengaruh besar bagi kehidupan beragama. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwasannya konsep iman menurut Quraish Shihab yaitu (1) Iman yang sebenarnya adalah suatu kepercayaan yang tertanam dalam hati dan jiwa yang menghadirkan Allah dalam setiap perbuatan (amal sholeh) yang dilakukan. (Iman tidak lepas dari amal sholeh, karenanya perlu adanya perbuatan baik yang dilakukan secara dhohir bagi seorang yang beriman. Begitupun Allah tidak akan menerima amal seseorang yang didalam

¹⁴Teguh Saputra, "Faktor-faktor yang Meningkatkan dan Menurunkan Keimanan dalam Kitab Tafsir al-Azhar," *Jurnal Riset Agama*, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 2 No. 2, 2022), 549

hatinya tidak disertai dengan niat semata-mata karena Allah swt. Amalnya akan sia-sia bagaikan debu yang beterbangan. (3) Quraish Shihab menepis adanya pendapat yang mengutarakan bahwa semua agama sama dimata Tuhan. Menurutnya keimanan yang diharapkan oleh Allah swt ialah disamping beriman dengan Allah dan hari Akhir juga wajib ber-Islam, yakni memeluk agama islam dan melaksanakan syari'at yang ada di dalam islam.¹⁵

Letak perbedaannya adalah penulis lebih fokus mengkaji iman dengan ayat Al-Qur'an, memahami bagaimana konsep iman dalam konteks yang lebih luas dan relevan dengan kehidupan modern diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir *Al-Mizān* karya Muhammad Husain al-Tabātabā'i.

Kelima, Konsep Iman, Akal, dan Wahyu dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini iman sekedar percaya dan percaya sekaligus pembuktiannya. Selanjutnya Aqal atau fakara dan faqiha, maupun nadzara atau bashara serta aspek dzakara sebagai daya refleksi manusia, semuanya adalah esensi manusia yang dengannya amanah kekhalifahan dapat dijalankan oleh manusia. Sedangkan wahyu tidak hanya bersumber dari Tuhan, tetapi juga selain dari Tuhan, dan tidak hanya ditujukan pada Nabi atau Rasul, tetapi juga kepada selainnya. Dalam makna yang spesifik, wahyu adalah Al-Qur'an bukan hanya karena seluruh kandungan wahyu terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi juga Al-Qur'an secara jelas dinyatakan sebagai wahyu. Kedua makna wahyu tersebut terdapat persamaan bahwa wahyu adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang kehadirannya terjadi secara rahasia.¹⁶

Letak perbedaan penelitian ini dengan yang digarap adalah penulis mengkaji iman dalam Tafsir *Al-Mizān*, memahami bagaimana iman yang lebih mendalam dengan ayat Al-Qur'an berdasarkan Tafsir *Al-Mizān*, memperlihatkan bagaimana iman dan hati berinteraksi dalam kehidupan seorang Muslim.

Keenam, Pendidikan Keimanan Perspektif Al-Qur'an dan Hadist, peneliti ini fokus pada Al-Quran dan hadis secara pasti mengandung

¹⁵ Ufita Al-Ariza, Konsep Iman Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Wlisono, Semarang 2022), 16

¹⁶ Muh. Dahlan Thalib, "Konsep Iman, Akal, dan Wahyu dalam Al-Qur'an" *Jurnal Al-Ishlah*, (Institut Agama Islam Negeri Parepare, Vol. 20, No. 1, 2022), 10

berbagai isu-isu keimanan yang perlu dielaborasi lagi dalam sudut pandang pendidikan. Pendidikan iman menjadi mutlak dilakukan untuk menghasilkan anak-anak dan peserta didik yang memiliki kemantapan akidah dan keimanan, Secara garis besar, tujuan pendidikan keimanan yaitu kebahagiaan hidup dunia akhirat, beribadah kepada Allah, pengembangan potensi, memperkuat iman/keyakinan, menghindarkan diri dari kerusakan iman, menghadapi ujian Allah, meninggikan status/derajat sebagai orang yang beriman. Materi pendidikan keimanan secara garis besar yaitu 1. Allah sebagai Khālik (pengakuan terhadap eksistensi ketuhanan), 2. Allah sebagai Rabb (penghayatan terhadap pemeliharaan Tuhan), dan 3. Allah sebagai Ilāh (Pengabdian hanya kepada Tuhan). Materi tersebut diajarkan melalui proses pendidikan dengan pendekatan dan metode yang digali dari Al-Quran seperti metode Hiwār, Ibrah Mau'izhah, Amsāl, Qishshah, Tajribah, Targhīb Tarhīb dan Uswah Hasanah.¹⁷

Letak perbedaannya adalah penulis fokus mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas dengan Iman, memahami bagaimana konsep iman dalam konteks yang lebih relevan dengan berdasarkan Tafsīr *Al-Mīzan*.

Ketujuh, Konsep Iman dalam Tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr dan Tafsir Al-Mīzān. Artikel penelitian ini bertujuan untuk menyingkap konsep Iman dalam perspektif tafsir Al-Tahrīr Wa al-Tanwīr dan tafsir Al-Mīzān dan membandingkannya dengan mengungkap sisi persamaan dan perbedaan, Terdapat tiga bahasan yang dieksplorasi dalam artikel ini, yaitu: konsep Iman dalam dalam perspektif tafsir Al-Tahrir Wa al-Tanwīr dan Al-Mīzān, bertambah dan berkurangnya Iman dalam perspektif dua tafsir tersebut, relasi Iman dan Islam menurut dua tafsir tersebut. Untuk merealisasikan tersebut, peneliti menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan tafsir metode tafsir *Muqāran*.¹⁸

Letak perbedaannya penelitian ini adalah penulis lebih fokus membahas konsep iman dala konteks yang lebih relevan dengan

¹⁷ Sillakhuddin, "Pendidikan Keimanan Perspektif Al-Qur'an dan Hadist" *Jurnal Darul Ulum*, (Kota Bru: STIT Darul Ulum, Vol. 10, No.2, 2019), 151

¹⁸ Muhammad Uzaer Damairi, "Konsep Iman dalam Tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr dan Tafsir Al-Mīzān (Studi Komparatif)," *Jurnal Al-Manar*, (Jawa Timur: UIN KH. Ahmad Shiddiq Jember, Vol. 7 No. 2, 2021), 97

berdasarkan Tafsīr *Al-Mīzān* dan memperlihatkan bagaimana iman berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode adalah langkah-langkah terstruktur dan sistematis yang diambil dalam suatu penelitian.¹⁹ Penelitian ini tergolong kualitatif (*qualitative research*), dengan menggunakan metode penelitian tematik tokoh, yaitu metode yang mengkaji suatu tema melalui sudut pandang seorang tokoh.²⁰ Dengan metode ini, peneliti berharap dapat mencapai tujuan untuk menjelaskan konsep Iman dari Muḥammad Ḥusein al-Ṭabātabā'ī dan bagaimana ia menerapkannya dalam memahami ayat-ayat yang terkait dengan konsep agnostisisme, dalam tafsirnya *al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur'ān*. Teknik analisis yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yakni teknik yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis objek kajian.²¹

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data dan sumber data terbagi menjadi dua bentuk yaitu sumber primer dan skunder.

- a. Sumber primer ialah data-data yang merupakan karya tokoh yang sedang dikaji. Data primer dari penelitian ini yaitu kitab Tafsīr *Al-Mīzān* atau yang dikenal dengan sebutan Tafsīr *Al-Mīzān*
- b. Sumber skunder ialah data-data atau buku-buku yang menjelaskan pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil riset orang lain, berupa artikel, tulisan ilmiah, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian in yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan yang sedang dibahas.²² Diantara literatur-literatur tersebut adalah tulisan yang mendiskusikan pemikiran *Al-Mīzān*, secara umum dan pemikirannya dibidang

¹⁹Dedy Yusuf Aditya, Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa, *Jurnal SAP*, (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, Vol. 1, No. 2, 2016, 166

²⁰Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press, 2021), 56.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: RemajaRosdakarya, Cet. XXXI, 2013), 60

²²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 52

Tafsīr Al-Qur'an khususnya. Data-data sekunder ini diharapkan dapat memperkuat argumentasi yang dibangun dalam penyusunan skripsi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif (*qualitative research*), ialah *library research* karena data-data yang diperoleh merupakan hasil dari proses pengamatan dan penelaahan, yang kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata.²⁸ Adapun langkah-langkah yang ditempuh yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap awal peneliti mengumpulkan dan menelaah data primer dan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian.

2. *Reduksi* dan Kategorisasi Data

Setelahnya, peneliti melakukan *reduksi* atau pemilahan data dan melakukan kategorisasi berdasarkan masing-masing sub pembahasannya.

3. *Display* Data

Display data merupakan langkah untuk menyusun data yang sudah terkumpul untuk disajikan dalam sebuah laporan penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti ialah menarik kesimpulan dari berbagai data yang ada dan menguraikannya dalam bentuk laporan penelitian.

I. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, akan disusun struktur pembahasan dalam empat bab yang mencakup subbab untuk memudahkan penyajian dan penyusunan penelitian yang terstruktur. Berikut adalah struktur penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Bab pertama, Bab ini menyajikan gambaran tentang latar belakang masalah untuk mengilustrasikan kepentingan penelitian ini. Selanjutnya, peneliti menjelaskan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, Bab ini membahas tentang Pengertian iman dan penjelasan umum konsep iman dalam Al-Qur'an, menggunakan tafsir beberapa ulama tafsir terkemuka. Didalamnya juga mencakup unsur-

unsur keimanan, hal-hal yang melemahkan keimanan, dan penerapan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bab ini juga membahas tentang hati, termasuk pengertian, tingkatan, dan fungsi hati dalam pembentukan kepribadian manusia.

Bab ketiga, Pada bab ini berisi tentang profil *Al-Mīzan* yang meliputi biografi Alamah Sayyed Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'i, Karir Intelektual At-Thabathaba'i,, pengenalan tentang kitab *Al-Mīzan*. Pengenalan tentang Alamah Sayyed Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'i merupakan bagian penting dalam penulisan skripsi ini, karena pengetahuan tentang Tafsīr *Al-Mīzan* membantu dalam memahami kerangka berpikir Iman menurut pandangan Alamah Sayyed Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'i.

Bab keempat, Pada bab ini berisi pembahasan pokok tentang pandangan *Al-Mīzan* tentang iman dalam al-Qur'an, serta menganalisa Iman dalam *Al-Mīzan* dan kaitannya dengan kepribadian.

Bab kelima, Pada bab ini berisi penutup, meliputi kesimpulan. Kesimpulan ini adalah jawaban dari perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

BAB II TEORI IMAN DAN AGNOSTISISME

A. Konsep Iman

1. Etimologi Iman

Secara etimologi, kata iman berasal dari kata *Amana* yang berarti bersetia, mematuhi dan juga berarti dalam keamanan, tanpa kekhawatiran terhadap bahaya. Dalam bahasa Arab, iman (الإيمان) berasal dari akar kata أمن (a-m-n) yang bermakna keamanan, keyakinan, atau kepercayaan. Dalam konteks Islam, الإيمان mengacu pada keyakinan yang kokoh kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir (qadha dan qadar).¹ Dari kata tersebut, terbentuk kata *āmana-yū'minu-īmānan* yang mengikuti wazan *af'ala*, yang berarti "percaya dengan keyakinan teguh disertai perasaan aman dan tentram." Jadi, iman adalah setia dan teguh terhadap apa yang dipercayai.² Iman dalam arti ini berhubungan dengan ketenangan jiwa dan rasa aman dari kegelisahan dunia maupun ancaman di akhirat. Iman juga dapat diartikan sebagai membenaran hati, mengakui, dan mempercayai.³ Dari kata tersebut, terbentuk kata *amana-yu'minu-imaanan* yang berarti percaya dengan keyakinan teguh disertai perasaan aman dan tentram. Jadi, iman adalah setia dan teguh terhadap apa yang dipercayai.

Menurut al-Baidlawi, secara bahasa iman adalah ungkapan yang menggambarkan membenaran terhadap sesuatu. Kata iman berasal dari kata al-amn, yang menunjukkan bahwa seseorang yang membenarkan sesuatu akan mengamalkan hal yang diyakininya sebagai kebenaran, sehingga terhindar dari kebohongan dan ketidakcocokan.⁴

Menurut bahasa, iman diartikan sebagai membenarkan dengan hati (*attashdiiqu bilqalbi*). Sedangkan menurut syariat atau hukum

¹ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Maqāyīs al-Lughah* (Kairo : Darul Hadist, juz 1, 2008), 6

² Muhmud Suyuthi, Hasanuddin Amin, *Aqidah akhlak*, (Sinar Wijaya, Surabaya, 1984), 1

³ Husniyah Hazimah Amin, Dkk, "Iman kepada Allah (proses munculnya iman sad,dzan dan ilmu)" *Jurnal Aqidah* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,), 12

⁴ Al-Baydawi Abdullah bin'Umar, *Anwar at-Tanzīl wa Asrar at-Tanwīl, jilid I ditahqiq oleh Abdurrahman al-Mir'asyly*, (Beirut: Dar Ihya'at-Turats Al-'Arabi, 1418 H), 38

Islam, iman berarti: mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati, dan mengamalkan dengan anggota tubuh.⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab dan sebagainya⁶ Iman adalah jaminan yang paling solid dan stabil dalam menghadapi berbagai tantangan dan kekecewaan dalam kehidupan yang penuh perubahan. Orang-orang yang beriman tidak akan merasa putus asa atau kehilangan kepercayaan diri dalam situasi apapun. Mereka memahami bahwa mereka terhubung dengan kekuatan dan kekuasaan yang tak terbatas dari Sang Pencipta alam semesta. Selalu mengingat-Nya dan merasakan perlindungan-Nya, hati mereka tetap tenang, jernih, dan kuat dalam setiap keadaan.⁷

Iman berarti menetapkan sesuatu karena membenarkannya. Ini dapat dilihat dari ungkapan seperti, Aku beriman kepada ini, atau Aku menetapkan ini, atau Aku membenarkan si fulan, bukan hanya Aku beriman kepada fulan. Jadi, iman lebih dari sekadar membenaran, ia melibatkan pengakuan yang mempengaruhi sikap kita untuk menerima berita dan tunduk pada hukum. Jika tidak demikian, maka itu bukan iman. Iman bukan hanya tentang amal perbuatan yang tampak secara lahiriah sebagai ciri khas orang-orang beriman. Banyak orang munafik yang juga melakukan amal ibadah dan kebaikan secara lahiriah, padahal hati mereka tidak sejalan dengan perbuatan tersebut. Mereka melakukan tindakan tersebut tanpa didasari oleh keikhlasan untuk mencari ridha Allah.⁸ Iman juga memiliki kekhususan ketika dilihat dari segi pelakunya. Pelaku keimanan adalah bagian dari kelompok pelaku keislaman, tetapi tidak semua yang melakukan keislaman memiliki keimanan. Dengan kata lain, setiap mukmin adalah muslim, namun tidak setiap muslim adalah mukmin. Jadi, sangat jelas bahwa iman tidak hanya memerlukan membenaran dalam hati dan pengucapan dengan lisan, tetapi juga harus disertai dengan tindakan nyata.

⁵ Humadi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, (Bina Ilmu, Surabaya, Tt.), 42

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V

⁷ Allamah sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Inilah Islam, Penj. Ahsin Muhammad*, (Jakarta: Sadrah Press, 2011), 16

⁸ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), 27-28

2. Terminologi Iman

Secara terminologi, iman diartikan sebagai mengikrarkan suatu hal dengan pikiran, diucapkan dengan lisan, diyakini di dalam hati, dan diaplikasikan dengan menggunakan anggota tubuh. Iman ini melibatkan pengakuan dengan lisan yang dibuktikan dengan perbuatan dan karya nyata (amal). Menurut WJS Poerwadarminta, iman adalah kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati.⁹ Abul ‘Ala al-Mahmudi menerjemahkan iman ke dalam Bahasa Inggris sebagai *Faith*, yang berarti mengetahui, mempercayai, dan meyakini tanpa sedikit pun keraguan.¹⁰ HAR Gibb dan JH Krammers mendefinisikan iman sebagai kepercayaan kepada Allah, percaya kepada rasul-Nya, dan percaya kepada amanat atau wahyu yang dibawa oleh rasul-Nya.¹¹

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai pendapat makna iman, diantaranya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menyatakan bahwa iman adalah mengucapkan dengan lisan, mengetahui dengan hati, dan melakukan perbuatan dengan anggota tubuh. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Iman juga menjadi kuat dengan ilmu dan lemah dengan kebodohan, serta terjadi dengan pertolongan Allah.¹² M. Quraish Shihab berpendapat bahwasannya Iman yang benar akan melahirkan aktivitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan.¹³

Abu Bakar Jabir al-Jazairi menyatakan bahwa iman adalah meyakini Allah sebagai Tuhan yang memiliki dan disembah. Iman memuliakan akal manusia dengan menerima ketentuan Allah, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Iman juga menuntut usaha

⁹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 18

¹⁰ Abu A'la Al-Maududi, *Toward Understanding*, (Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1985), 18

¹¹ HAR. Gibb and JH Krammers, *Shorter Encyclopaedia of islam*, (E.J. Brill, Leiden, 1974), 167

¹² Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al Jawi, *Pribadi Muslim*, (Semarang: PT Karya Toha Putra), 48

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran : Mempungsikan Wahyu dalam Kehidupan, Jilid II*, (Tangerang: Abu Bkar Jabir al-Jazairi, Aqidatu Mu'min, Maktabah Kulliyah al-Azhariyah, 1978, Hati, 2010), 18

untuk memperoleh hidayah, mendekatkan diri kepada Allah, dan bertindak seperti orang-orang saleh.¹⁴

Maksud dari membenarkan dengan hati adalah sebagai muslim, sudah seharusnya jika kita menerima segala apa yang diperintah dan dilarang oleh Allah Swt. Dan juga menerima segala yang dibawa oleh Rasulullah. Sedangkan yang dimaksud dengan menginkrarkan dengan lisan adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, *Laa ilaha illallahu wa anna Muhammadan Rasulullah*, (tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Terakhir, yang dimaksud dengan mengamalkan dengan anggota badan adalah bahwa setelah lisan menyatakan pembenaran tersebut, maka giliran hati mengamalkan dalam bentuk keyakinan, adapun wujud dari pengamalan keimanan kita adalah dengan selalu berusaha menunjukkan keseimbangan antara ikrar yang kita ucapkan secara lisan, keyakinan kita dalam hati, dan dengan perbuatan kita.¹⁵ Pendapat lain menyatakan bahwa iman sejati adalah kepercayaan yang mendalam di hati, dengan keyakinan penuh, tanpa ada keraguan, serta mempengaruhi pandangan hidup, perilaku, dan tindakan sehari-hari.¹⁶

Iman memiliki tiga sifat yaitu: Pertama, iman itu bersifat abstrak dengan pengertian manusia tidak dapat mengetahui dan mengukur kadar keimanan orang lain. Iman bersifat abstrak karena iman ada dalam hati dan isi hati tidak ada yang tahu kecuali Allah dan orang tersebut. Kedua, iman bersifat fluktuatif artinya naik turun, bertambah dan berkurang, bertambah karena melaksanakan keta'atan dan berkurang karena melakukan kemaksiatan, kondisi iman bersifat fluktuatif ini karena iman bertempat dalam hati yang mana karakter dasar hati adalah berubah-ubah dan tidak tetap dalam satu kondisi, hati kadang senang, sedih, marah, rindu, cinta, benci sehingga dalam bahasa Arab hati dinamai qalibun yang artinya bolak-balik dan tidak tetap dalam satu kondisi. Dan ketiga, iman itu bertingkat-tingkat. Artinya tingkat dan kadar keimanan dalam hati orang beriman itu

¹⁴ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidatu Mu'min*, (Maktabah Kulliyah al-Azhariyah, 1978), 31

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 125

berbeda dan tidak sama, ada yang kuat, ada yang sedang dan ada yang lemah imannya.¹⁷

Adapun dalil yang menjelaskan tentang perintah beriman terdapat dalam banyak surat diantaranya (Q.S. Al-Anfal 8 : 2)

إِيمَانًا زَادَتْهُمْ أُيُّهُ عَلَيْهِمْ ثَلَيْثٌ وَإِذَا قُلُوبُهُمْ وَجِلَتْ لِلَّهِ ذُكِرَ إِذَا الَّذِينَ الْمُؤْمِنُونَ إِلَّا مَا
 ﴿٢﴾ يَتَوَكَّلُونَ رَبَّهُمْ وَعَلَى

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah bergetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.* (Q.S. Al-Anfal 8 : 2)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman rukun iman adalah suatu proses atau cara untuk memahami pilar-pilar dasar keyakinan dalam Islam yang diyakini dalam hati, diakui dengan lisan, dan diterapkan dalam tindakan. Keimanan ini harus meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan dan tanpa keraguan. Namun, iman dalam Islam bukan hanya sekadar keyakinan dalam hati, pada tahap berikutnya, ia harus menjadi dasar dalam berperilaku dan bertindak tanpa keraguan, yang akhirnya akan menghasilkan amal saleh.

Al-Qur'an memberikan penekanan kuat pada iman sebagai dasar dari kehidupan seorang Muslim. Dengan memahami dan meyakini enam rukun iman, seorang Muslim diharapkan dapat menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran Allah, memperoleh ketenangan batin, dan mencapai keselamatan di akhirat. Dalam Al-Qur'an, terdapat ratusan ayat yang mengandung kata-kata yang berasal dari akar huruf *a-m-n*.

Dalam Islam, iman adalah keyakinan dalam hati (بالقلب التّصديق), iman diartikan sebagai kepercayaan atau pembenaran. Dalam Al-Qur'an, iman sering kali dihubungkan dengan keyakinan yang kuat terhadap kebenaran ajaran Allah, yang disebutkan dalam berbagai ayat. Misalnya, iman kepada yang gaib merupakan bagian dari keimanan yang diharapkan dari seorang Muslim. Kemudian mengungkapkan

¹⁷ Erlan Naofal, "Hakikat Iman", <https://www.pta-medan.go.id/index.php/2016-12-22-04-37-57/hasil-penelitian/artikel-anda/840-hakikat-iman?showall=1> , Diakses tanggal 16 Juli 2024, pukul 21:35.

dengan kata-kata pernyataan, Iman juga mencakup pengakuan lisan. Dalam konteks ini, seseorang harus menyatakan keimanannya dengan ucapannya. Al-Qur'an menekankan bahwa ucapan harus mencerminkan keyakinan yang ada di hati. Dan mewujudkannya dalam tindakan sesuai dengan ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁸ Dalam Al-Qur'an, iman tidak hanya sebatas keyakinan dan ucapan, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Amal saleh, seperti menegakkan salat dan berinfak, adalah manifestasi dari iman yang sejati. Hal ini dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 3 yang menyebutkan bahwa orang-orang yang beriman adalah mereka yang menegakkan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki mereka.

Seorang yang mengaku sebagai muslim pasti memahami bahwa manusia pada dasarnya seharusnya hidup dalam keimanan. Seorang muslim yang beriman percaya bahwa tujuan penciptaannya adalah untuk mengabdikan diri dan merendahkan diri di hadapan Tuhannya.¹⁹

Iman dalam Islam adalah kepercayaan yang diyakini kebenarannya dalam hati, diucapkan secara lisan, dan direalisasikan dalam perbuatan. Iman tidak hanya berarti membenarkan atau mengucapkan dengan lisan, tetapi juga melibatkan keyakinan yang mendalam dan berpengaruh pada pandangan hidup, tingkah laku, dan perbuatan sehari-hari. Iman dapat meningkatkan keberanian, membawa ketenangan jiwa, dan membebaskan jiwa manusia dari kekuasaan orang lain. Orang yang beriman akan diberikan kekuasaan, mendapat pertolongan dari Allah, dan membawa terbukanya keberkahan di langit dan bumi. Iman ialah kepercayaan dalam hati menyakini dan membenarkan adanya Tuhan dan membenarkan semua yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Karena iman, seseorang mengakui adanya hal-hal yang wajib dan hal-hal yang mustahil bagi Allah Swt. Iman

¹⁸ Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadist Tentang Pendidikan* (Bandung, Pustaka Setia, 2013), 187

¹⁹ Hamidah, Implementasi Pemahaman Rukun Iman Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA N 1 Kibang Lampung Timur, *Skripsi*, (Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2019), 10

menjadikan seorang mukmin berbahagia dan berhak untuk mendapatkan surga Tuhan kelak dihari akhirat.²⁰

Iman merupakan dasar utama bagi terbentuknya keislaman. Hubungan antara iman dan Islam seperti sebuah bangunan yang saling memperkuat. Iman tidak bermakna tanpa amal shalih, dan amal shalih tidak akan sia-sia jika didasari oleh keimanan. Oleh karena itu, setiap muslim pasti mukmin dan setiap mukmin pasti muslim. Secara logis, orang yang percaya pada kenabian Muhammad Saw. pasti tunduk dan patuh pada ajaran-ajaran syari'atnya. Demikian pula, orang yang patuh terhadapnya pasti didasari keyakinan atas kebenaran ajaran yang dibawanya. Jadi, iman adalah perbuatan batin (akidah), sementara Islam adalah perbuatan lahiriah.

Iman bukan hanya sekedar ucapan mulut, bukan hanya tindakan, dan juga bukan hanya pengetahuan tentang rukun iman. Sesungguhnya, iman tidak hanya sebatas pernyataan seseorang dengan mulutnya bahwa dia beriman (mukmin), karena banyak juga orang-orang munafik (beriman palsu) yang mengaku beriman dengan lidahnya, tetapi hatinya tidak percaya.²¹

Al-Qur'an menekankan bahwa iman harus diwujudkan melalui tindakan. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 3:

﴿يُؤْتُونَ زَرْقَهُمْ وَمِمَّا الصَّلَاةِ وَيُقِيمُونَ بِالْغَيْبِ يُؤْمِنُونَ الَّذِينَ﴾

Artinya : *(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*

Allah menyatakan bahwa orang-orang yang beriman adalah mereka yang percaya kepada yang gaib, mendirikan salat, dan menginfakkan sebagian dari rezeki mereka. Hal ini menunjukkan bahwa iman harus disertai dengan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam.

²⁰ Yuni Puspita Ningrum, "Konsep Iman, Kufur dan Nifaq", *Jurnal Ta'dib* (Ponorogo, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN, Vol. 18, No. 2, 2020), 31

²¹ Yusuf Al-Qardhawy, *Iman Dan Kehidupan*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet.2, 1993), 25

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat yang menekankan tentang keamanan dan ketenangan yang diberikan oleh iman. Misalnya, dalam Surah Al-Fath ayat 4, Allah SWT berfirman:

جُنُودٌ لِلَّهِ إِيْمَانُهُمْ مَّعَ إِيْمَانِنَا لِيَرْزُقُنَا الْوَالِدَاتُ الْمُؤْمِنِينَ قُلُوبٍ فِي السَّكِينَةِ أَنْزَلَ الَّذِي هُوَ
 حَكِيمًا عَلِيمًا اللَّهُ وَكَانَ وَالْأَرْضُ السَّمَوَاتِ ﴿٤﴾

Artinya : *Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (Q.S surah Al-fath : 4).*

Alamah Tabathaba'i mengatakan bahwa Ketenangan dalam konteks ini merujuk pada ketentraman jiwa, ketabahan, dan kepastian terhadap keyakinan seseorang. Ayat ini menjelaskan bahwa dengan ketenangan, keimanan seseorang meningkat. Contohnya dalam Al-Baqarah: 248, ketenangan ini disebut sebagai bagian dari ruh keimanan yang disokong oleh Allah, seperti dalam 'Al-Mujadila: 22 ²² وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ.

Ada berbagai penafsiran tentang ketenangan: rahmat, akal, rasa hormat, dan kecenderungan terhadap ajaran Rasulullah. Ada juga yang menyebutnya sebagai malaikat dalam hati orang mukmin. Ketenangan diturunkan dalam hati orang beriman setelah sebelumnya tiada, menunjukkan transendensi prinsip penciptaan oleh Allah. Dalam Al-Qur'an, penciptaan sering diungkapkan dengan istilah "menurunkan" untuk menunjukkan kedekatan dan pengakuan terhadap penciptaan itu. Menurunkan ketenangan dalam hati menunjukkan keterikatan ketenangan dengan hati, yang meningkatkan keimanan melalui pengetahuan dan komitmen. Pengetahuan dan komitmen inilah yang mengintensifkan keimanan seseorang. keimanan seseorang dapat menguat atau melemah seiring waktu. Iman yang kuat adalah pengetahuan yang disertai dengan komitmen yang kuat. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan ketentraman dan kemantapan dalam hati orang-orang beriman untuk memperkuat iman mereka.

²² Alamah Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, (jil. 18,), 208

Ketenangan ini membuat keimanan yang sudah ada menjadi lebih kokoh dan utuh.²³

Persoalan yang erat kaitannya dengan iman adalah mengenai peningkatan dan penurunan iman seseorang. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama dalam menetapkan kata atau definisi iman, begitu pula dalam menentukan tingkat keimanan. Ada yang berpendapat bahwa iman itu tetap, sementara ada pula yang berpendapat bahwa iman bisa bertambah dan berkurang.

Iman juga memiliki tingkatan yang bisa meningkat atau menurun bergantung pada ketaatan dan amal seseorang, iman dapat bertambah melalui perbuatan baik dan berkurang karena perbuatan dosa. Al-Ghazali membagi iman menjadi empat macam: pertama iman yang naik terus, yaitu imannya para nabi dan Rasul Allah. Kedua iman yang turun terus, yaitu imannya para iblis dan setan. Ketiga iman yang mendarat saja, itulah imannya malaikat Allah. Keempat iman yang kadang-kadang naik dan kadang-kadang turun, itulah imannya manusia. Dalam konteks inilah Nabi menganjurkan manusia untuk selalu menjaga imannya dan selalu memperbaharainya. Sebab kalau tidak demikian dikhawatirkan iman manusia bisa turun (berkurang) bahkan bisa habis sama sekali.²⁴ Menurut Al-Baghawi, iman dapat meningkat karena ketaatan dan menurun karena kemaksiatan. Ia menjelaskan bahwa para sahabat, tabi'in, dan ulama sunnah setelah mereka sepakat bahwa iman mencakup ucapan, perbuatan, dan keyakinan (aqidah), yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Al-Qur'an mengenai peningkatan iman, serta hadis yang menyebutkan penurunan iman, seperti hadis Abu Said al-Khudri rahimahullah yang menggambarkan keadaan wanita. Berikut adalah potongan yang dimaksud: Aku tidak melihat sesuatu yang membuat seorang pria yang kuat menjadi hilang akal lebih daripada kekurangan akal dan agama pada salah seorang dari kalian (kaum wanita).²⁵

²³ Alamah Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, (jil. 18,), 209

²⁴ Al-Ghazali, *Ringkasan ihya'ulumuddin*, penerjemah Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta, Akbar Media, Cet.1, 2008), 383

²⁵ Mohammad Nor Ichwan, *The true Power of Iman, iman sebagai visi besar keselamatan dalam beragama*, (semarang, Syiar media Publishing, 2014), 141

Meskipun demikian, didalam al-Qur'an kita dapat menjumpai banyak ayat yang secara eksplisit menjelaskan bahwa iman dapat meningkat. Ini artinya, bahwa didalam iman pasti ada yang berubah. Dan unsur yang berubah itu adalah amal perbuatan. Diantaranya Dalam firman Allah (Qs. Muhammad: 25)

﴿لَهُمْ وَأَمَلَىٰ لَهُمْ سَوَّلَ الشَّيْطَانُ الْهُدَىٰ لَهُمْ تَبَيَّنَ مَا بَعْدَ مِنْ أَدْبَارِهِمْ عَلَىٰ أَرْتَدُّوا الَّذِينَ إِنَّ﴾

Artinya : *Sesungguhnya (bagi) orang-orang yang berbalik (kepada kekafiran) setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan menggoda mereka dan memanjangkan (angan-angan) mereka. (Qs. Muhammad: 25)*

﴿الْهُدَىٰ لَهُمْ تَبَيَّنَ مَا بَعْدَ مِنَ الرَّسُولِ وَشَاقُّوا اللَّهَ سَبِيلَ عَنْ وَصَدُّوا كَفَرُوا الَّذِينَ إِنَّ﴾
﴿أَعْمَالَهُمْ وَسَيُحِبُّ شَيْئًا اللَّهُ يَضُرُّوا لَنْ﴾

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang kufur, menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, dan memusuhi Rasul setelah ada petunjuk yang jelas bagi mereka tidak akan dapat memberi mudarat (bahaya) kepada Allah sedikit pun. Dia (Allah) akan menghapus (pahala) amal-amal mereka. (Qs. Muhammad: 32).*

﴿إِلْمُفْسِدِينَ عَاقِبَةُ كَانَ كَيْفَ فَانظُرْ وَءَعْلُوًا ظَلَمًا أَنفُسُهُمْ وَأَسْتَيْقَنَتْهَا بِهَا وَجَدُوا﴾

Artinya : *Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)-nya. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. (Qs. An-Naml : 14)*

Menurut Alamah Thabathaba'i Ayat-ayat dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa mengetahui dan yakin terhadap kebenaran tidak cukup untuk mencapai keimanan sejati. Keimanan memerlukan kepatuhan terhadap syarat-syaratnya dan pengamalan maknanya dalam tindakan nyata. Seseorang yang mengetahui bahwa Tuhan adalah Tuhan Yang Maha Esa wajib menyembah-Nya dan menaati-Nya. Jika

seseorang hanya memiliki pengetahuan tanpa tindakan ibadah, dia hanya memiliki pengetahuan, bukan keimanan.²⁶

Keimanan bukan hanya pengetahuan dan keyakinan, karena ilmu bisa bercampur dengan kekafiran. Juga, iman bukan hanya tindakan, karena tindakan bisa dipadukan dengan kemunafikan, atau seseorang bisa melakukan tindakan yang tampak benar, tetapi jika hatinya tidak beriman, maka itu hanya kemunafikan. Oleh karena itu, keimanan adalah pengetahuan yang disertai komitmen yang menghasilkan dampak praktis. Keimanan bisa bertambah atau berkurang, menjadi lebih kuat atau lebih lemah, sehingga ada perbedaan tingkat dan derajat keimanan di antara orang-orang berdasarkan pengetahuan, keyakinan, dan tindakan mereka.²⁷

Keimanan yang utuh dan benar adalah gabungan dari pengetahuan, keyakinan, dan tindakan. Semua elemen ini harus ada dan saling melengkapi. Pengetahuan memberi kita dasar yang benar, keyakinan membuat kita percaya sepenuhnya, dan tindakan menunjukkan bahwa kita benar-benar beriman melalui perbuatan kita. Dengan ini, seseorang dapat mencapai keimanan yang sejati dan sempurna.

B. Agnostisisme

1. Sejarah Agnostisisme

Agnostisisme adalah suatu pandangan filosofis yang menekankan bahwa kebenaran tentang keberadaan Tuhan atau aspek metafisik lainnya tidak dapat dipastikan atau dibuktikan. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh Thomas Henry Huxley pada tahun 1869, di mana ia menjelaskan sikap skeptis terhadap klaim pengetahuan spiritual yang tidak didukung oleh bukti ilmiah yang cukup.²⁸ Agnostisisme muncul sebagai reaksi terhadap dogma agama yang dominan di abad ke-19, terutama di Eropa yang mulai menekankan rasionalitas dan empirisme. Huxley, yang dikenal sebagai Bulldog

²⁶ Alamah Tabhathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Qur'an*, (Vol. 18), 209

²⁷ Alamah Tabhathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Qur'an*, (Vol. 18), 209

²⁸ Faisal, Agnostisisme Modern, *jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Vol. 20, No. 1, Juli 2017), 23

Darwin, berpendapat bahwa manusia seharusnya tidak mengklaim mengetahui sesuatu tanpa adanya bukti yang kuat.²⁹

Kepercayaan akan keberadaan Tuhan adalah bagian dari naluri dasar manusia yang ada sejak lahir, dan naluri ini berkembang seiring pertumbuhan mental dan usia seseorang. Oleh karena itu, keyakinan tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, apalagi dihilangkan. Jika seseorang kehilangan kepercayaan kepada Tuhan, hal itu sama dengan kehilangan esensi kehidupan, karena nilai dan makna hidup terletak dalam keyakinan tersebut. Hidup tanpa nilai dan makna sama saja dengan hidup dalam kekosongan, yang pada dasarnya adalah kondisi yang tidak benar-benar hidup.³⁰ Al-Qur'an menyatakan bahwa sebelum manusia dilahirkan ke dunia (di alam mitsal), ia telah membuat ikrar primordial, mengakui Allah sebagai Tuhannya, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-A'rāf (7): 172.

بِرَبِّكُمْ أَلسْتُ أَنفُسِهِمْ عَلَىٰ وَأَشْهَدُهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ أَدَمَ بَنِيَّ مِنْ رَبِّكَ أَخَذَ وَإِذْ
 ① غَفَلِينَ هَذَا عَنْ كُنَّا إِنَّا الْفِيْمَةِ يَوْمَ تَقُولُوا أَنْ شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا

Artinya: (*Ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari Tulang punggung anak cucu Adam, keturunan merka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), Bukankah Aku Tuhanmu? mereka menjawab Betul (Engkau Tuhan kami), Kami bersaksi, (Kami Melakukannya) agar pada hari kiamat kamu (tidak mengatakan, sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini).*)

Keyakinan akan keberadaan Tuhan merupakan bagian dari fitrah manusia. Fitrah ini mencerminkan kemurnian, yaitu keadaan alami yang selaras dengan hakikat penciptaan alam semesta dan manusia saat pertama kali diciptakan oleh Tuhan.

Para filsuf Yunani klasik dalam karya-karya filosofisnya telah mengakui keberadaan yang Esa (The One). Pandangan ini dapat ditemukan dalam pemikiran filsuf seperti Pythagoras, Sokrates, Plato,

²⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Agnostisisme#Referensi> diakses pada tgl 8 oktober 2024, pukul 21:03.

³⁰ Abudin Nata, Ma. Ed. *Kajian Tematik Al Qur'an Tentang Ketuhanan*, (Bandung, Angkasa, 2008), 27

Aristoteles, dan Plotinos. Di kalangan filsuf Islam, Ibnu Thufail (1105–1185 M) menggambarkan perkembangan pemikiran manusia dalam karyanya *Hayy ibn Yaqzhan*, yang menunjukkan bahwa naluri berketuhanan secara alami mendorong manusia untuk menyadari keberadaan Tuhan sebagai sebab utama (*prima causa*) dari segala sesuatu.

Carl Gustav Jung (1875–1961), seorang ahli psikoanalisis dan murid Freud, juga berpendapat bahwa alam bawah sadar manusia tidak kosong, tetapi dipenuhi muatan fitrah, termasuk pengakuan terhadap keberadaan Tuhan. Muhammad Husain Thabathaba'i, seorang pemikir Muslim asal Iran-Sudan, menyebut pengakuan ini sebagai realisme instinktif yang ada dalam diri setiap manusia. Menurutnya, manusia secara naluriah menyadari bahwa alam semesta pasti memiliki satu sumber yang menopang, memelihara, dan menjadi asal segala kekuasaan serta pengetahuan tak terbatas, yaitu Tuhan.³¹

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa fitrah manusia dan sifat dasar agama saling berhubungan, keduanya berasal dari Allah dan selaras dengan hakikat keberadaan. Allah, yang menciptakan manusia, juga menurunkan agama untuk membimbing, menggerakkan, dan meluruskan manusia dari penyimpangan. Karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Lembut terhadap makhluk-Nya, agama yang diturunkan-Nya senantiasa sejalan dengan fitrah manusia. Baik fitrah maupun agama bersifat konstan, dan ketika manusia menyimpang dari fitrahnya, hanya agama yang sesuai dengan fitrah tersebut yang mampu mengembalikannya ke jalan yang benar.³²

M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memberikan kesaksian kepada setiap manusia yang berakal mengenai ke-Esaannya setelah mengutus para Nabi, agar tidak ada alasan bagi mereka untuk berkilah bahwa mereka tidak tahu. Pengakuan terhadap ke-Esaannya sudah menjadi bagian dari diri manusia, yang disebut sebagai fitrah.³³ Oleh karena itu, pengingkaran yang dilakukan oleh siapa pun bersifat

³¹ Abudin Nata, Ed. *Kajian Tematik Al Qur'an Tentang Ketuhanan*, (Bandung, Angkasa, 2008), 28

³² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, penerjemah, As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, (Jakarta : Gema Insani Press, cet. 2, juz 21, 2000), 143

³³ M.Quraish Shihab, *Al-Lubab*, (Tangerang : Lentera Hati, cet.1, Juli 2012), 8

sementara, dan paling lama berlangsung hingga saat sebelum ruh mereka terpisah dari tubuh. Pada saat itulah, seseorang akan mengakui keberadaan Allah.³⁴

Namun, dalam perjalanannya, banyak orang mengalami proses yang menjauhkan mereka dari fitrah tersebut. Masalah ini coba dijelaskan dengan mempertimbangkan teori evolusi, terutama yang berhubungan dengan pemahaman ketuhanan. Fakta terkini menunjukkan bahwa secara teologis, ada individu yang percaya kepada Tuhan dan beragama hanya dalam tataran teoritis, tetapi tidak dalam praktik (ateisme praktis/sekularisme). Beberapa orang bahkan bersembunyi di balik ketidakmampuan atau ketidakmungkinan manusia untuk mengetahui Tuhan (agnostisisme), sementara yang lainnya sepenuhnya mengingkari Tuhan dan agama baik secara teoritis maupun praktis (ateisme).³⁵ Seperti yang diungkapkan oleh Hopper, isu ketuhanan dan keagamaan dalam masyarakat modern dan kontemporer saat ini semakin kompleks. Ketika manusia berusaha mempersonalisasikan Tuhan dan agama dalam kerangka yang lebih konkret dan material, yang sering kali terkait dengan akumulasi institusi formal yang dikenal sebagai agama.³⁶

Orang yang menjalankan agama secara formal dengan berbagai ritualnya dianggap sudah ketinggalan zaman. Dalam pandangan masyarakat modern, individu yang beragama sering kali dianggap kurang menarik, karena perilaku mereka dinilai tidak bersahabat terhadap orang lain. Oleh karena itu, banyak yang lebih memilih untuk meyakini keberadaan Tuhan tanpa terikat pada agama (religion), dan ini dikenal sebagai agnostisisme.

2. Definisi Agnostisisme

Secara bahasa, agnostik berasal dari bahasa Yunani Kuno *ἀ* (a), yang berarti tanpa, dan *γνῶσις* (*gnosis*), yang berarti tidak diketahui

³⁴ Muhammad Rifa'i Rifan, *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*, (Jakarta: PT Alex Media, 2019), 17

³⁵ Himyari Yusuf, Eksistensi Tuhan Dan Agama Dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer, kalam, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, (Vol. 6, No. 2, Desember 2012), 215

³⁶ Himyari Yusuf, Eksistensi Tuhan Dan Agama Dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer, kalam, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, (Vol. 6, No. 2, Desember 2012), 216-217

atau tidak dapat diketahui.³⁷ Istilah agnostisisme diperkenalkan oleh Huxley dalam pidatonya di pertemuan masyarakat Metafisika pada tahun 1869 untuk menjelaskan sebuah filosofi yang menolak semua klaim pengetahuan mengenai hal-hal spiritual atau mistis.³⁸ Selanjutnya, dari sisi bahasa, agnostisisme juga merupakan kependekan dari antignostisisme. Peter A. Angeles dalam *Dictionary of Philosophy* menjelaskan bahwa term tersebut berasal dari *agnostikos/ gignoskos/ gignoskein*, yang berarti pengetahuan. Secara umum, ia mendefinisikan agnostisisme sebagai keyakinan bahwa kita tidak dapat memiliki pengetahuan tentang Tuhan dan bahwa tidak mungkin untuk membuktikan apakah Tuhan ada atau tidak ada.

Secara terminologi, agnostik merujuk pada seseorang yang berpendapat bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat dipastikan atau diketahui. Istilah ini berlawanan dengan gnostik, yang meyakini bahwa keberadaan Tuhan dapat diketahui, baik sebagai ada maupun tidak ada.³⁹ Menurut filsuf William L. Rowe, dalam pengertian yang lebih sempit, agnostisisme adalah pandangan bahwa akal manusia tidak dapat secara rasional membenarkan keyakinan tentang tindakan Tuhan, atau bahkan mengenai keberadaan Tuhan itu sendiri.⁴⁰

Agnostisisme tidak secara mutlak menolak keberadaan Tuhan. Penganutnya berpendapat bahwa Tuhan adalah sesuatu yang berada di luar jangkauan nalar manusia, sehingga mustahil bagi manusia untuk mengetahui atau membuktikan keberadaan-Nya melalui cara apa pun. Seorang agnostik berpendapat bahwa pengetahuan tentang "Yang Mutlak" tidak dapat diketahui secara pasti. Meskipun perasaan subjektif mungkin muncul, secara objektif mereka tidak memiliki informasi yang dapat diverifikasi. Agnostisisme juga mengandung unsur skeptisisme,⁴¹ karena berpandangan bahwa akal hanya terbatas

³⁷ Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Agnostisisme> Diakses pada tanggal 8 oktober 2024, pukul 22:24.

³⁸ Thomas Henry Huxley, "Agnosticism". *The Popular Science Monthly* (New York: D. Appleton & Company, 1889), 768

³⁹ Saadatul Ashriyah, *Atheis Dan Agnostik Dalam Perspektif Agama Islam*, (Sidoarjo, Universitas Nahdlatul Ulama, 2011), 3

⁴⁰ Faisal, Agnostisisme Modern, *jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Vol. 20, No. 1, Juli 2017), 23

⁴¹ Nunu Burhanuddin, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 58

pada pengalaman, sehingga metafisika tidak memiliki bukti nyata. Bagi penganut agnostisisme, keyakinan akan Tuhan didasarkan semata-mata pada kepercayaan. Mereka menolak definisi atau klaim pengetahuan tanpa adanya bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.⁴²

Agnostisisme filosofis dianggap lebih toleran dibandingkan ateisme. Meskipun tidak menolak keberadaan Tuhan, agnostisisme juga tidak mengakui ketidakadaan Tuhan sebagai pandangan yang relevan. Namun, agnostisisme menolak gagasan bahwa wacana tentang Tuhan dapat dipandang rasional. Keyakinan kepada Tuhan dianggap sebagai preferensi pribadi, bukan kebenaran universal. Oleh karena itu, agnostisisme menolak klaim kebenaran yang terkait dengan konsep ketuhanan, yang berujung pada relativisme agama secara menyeluruh. Dalam pandangan ini, agama sepenuhnya menjadi urusan pribadi dan disesuaikan dengan pilihan individu.⁴³

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa agnostisisme adalah pandangan filosofis yang menolak klaim pengetahuan tentang hal-hal spiritual atau ketuhanan, dengan dasar bahwa keberadaan Tuhan tidak dapat dipastikan atau diketahui secara rasional. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani Kuno, dan pertama kali diperkenalkan oleh Huxley pada tahun 1869. Secara prinsip, agnostisisme tidak menolak atau mendukung keberadaan Tuhan, melainkan memandangnya sebagai sesuatu yang berada di luar batas pemahaman manusia. Penganut agnostisisme meyakini bahwa pengetahuan manusia terbatas pada pengalaman, sehingga konsep metafisika dan ketuhanan tidak memiliki bukti yang bisa diverifikasi. Sikap ini mengandung unsur skeptisisme, menegaskan bahwa keyakinan terhadap Tuhan bersifat pribadi dan hanya didasarkan pada kepercayaan, bukan kebenaran objektif. Dalam perspektif agnostisisme filosofis, agama dianggap sebagai pilihan individu, terlepas dari klaim kebenaran universal, yang mengarah pada relativisme agama dan menempatkan agama sebagai urusan pribadi tiap orang.

C. Iman dan Agnostisisme dalam Al-Qur'an

1. Iman dalam Al-Qur'an

⁴² Hassan Sadily, *Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta, Kanisius, 1973), 22

⁴³ Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta, Kanisius, 2006), 103

Iman dalam Al-Qur'an mencakup pengertian sebagai kepercayaan, pernyataan lisan, dan amal perbuatan. Iman merupakan inti dari ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan tidak hanya sebatas ucapan.⁴⁴ Kata *a-m-n* dan pecahannya digunakan 879 kali dalam Al-Qur'an.

Namun, dikarenakan banyaknya ayat yang berkaitan dengan wazan *a-m-n*, maka peneliti hanya akan membahas beberapa ayat yang dekat pemaknaannya dengan konteks penelitian ini, Derivasi kata iman memiliki arti yang berbeda-beda yaitu berarti keamanan atau ketenangan. disini peneliti menemukan empat jenis wazan yaitu:

- a. Wazan **أَمَّنَ** adalah bentuk fi'il, yang terulang sebanyak 31 kali terdapat pada surath: Qs. Al-Baqarah ayat 13,33,62,126,177,253, dan 285. Qs. Al-Imrān ayat 99 dan 110. Qs. An-Nisā ayat 55. Qs. Al-Maidah ayat 69. Qs. Al-An'ām ayat 48. Qs. Al-A'raf ayat 75 dan 86. Qs. At-Taubah ayat 18-19. Qs. Yunus ayat 83 dan 99. Qs. Qs. Hud ayat 36 dan 40. Qs. Kahfi ayat 88. Qs. Maryam ayat 60. Qs. Taha ayat 82. Qs. Al-Furqan ayat 70. Qs. Qashas ayat 76 dan 80. Qs. Al-Ankabut ayat 26. Qs. Saba' ayat 37. Qs. Ghafar ayat 30 dan 38. Qs. Al-Ahkaf ayat 10.⁴⁵
- b. Wazan **أَمَّنُوا** adalah adalah bentuk fi'il madhi, disebutkan 18 kali, QS. Al-Baqarah ayat 13,41, dan 91, Al-Imrān ayat 72,179,193, QS. An-Nisā' ayat 47,136,170, dan 171, QS. Al-Maidah ayat 111, QS. Al-A'rāf ayat 158, QS. At-Taubah ayat 86, QS. Al-Isra' ayat 107, QS. Al-Ahkaf ayat 31, QS. Al-Hadid ayat 7 dan 28, QS. At-taghabun ayat 8.⁴⁶
- c. Wazan **تُؤْمِنُ** adalah bentuk fi'il mudhari', disebutkan 3 kali dalam QS. Al-Baqarah ayat 260, QS. Al-maidah ayat 41, QS. Yunus ayat 100.⁴⁷

⁴⁴ M.A.I, "Memahami Konsep Iman dan Islam Melalui Tafsir Al-Qur'an", <https://www.qurancordoba.com/artikel/memahami-konsep-iman-dan-islam-melalui-tafsir-al-quran>, Diakses tanggal 27 Juli 2024, pukul 21:55.

⁴⁵ M. Fu'ad 'Abdul Baqī, *Mu'jam al-mufaras li al-Fāzil Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 1987), 103

⁴⁶ M. Fu'ad 'Abdul Baqī, *Mu'jam al-mufaras li al-Fāzil Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 1987), 112

⁴⁷ M. Fu'ad 'Abdul Baqī, *Mu'jam al-mufaras li al-Fāzil Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 1987), 109

- d. Wazan *أَمِنْتُمْ* adalah bentuk fi' il mudhari' yang terdapat pada 3 surath yaitu QS. Al-Baqarah ayat 196 dan 139, QS. Al-Isra ayat 68 dan 69, QS. Al-mulk ayat 16-17.⁴⁸
- e. wazan *يُؤْمِنُونَ* adalah bentuk wazan dari yaf 'alu, terdapat pada 87 surath, yaitu : QS. Al-Baqarah ayat 3,4,6,88,100, dan 121, QS. Al-Imrān ayat 114, QS. An-Nisā' ayat 38,46, 51,65,155, dan 162, QS. Al-Maidah ayat 81, QS. Al-An'am ayat 12,20,54, 92,99,109, 113,125,150 dan 154, QS. Al-A'rāf ayat 27,52,156.185,188, dan 203, QS. Al-Anfal ayat 55, QS. At-Taubah ayat 29,44, dan 45, QS. Yunus ayat 33,96 dan 106, QS. Hud ayat 17 dan 121, QS. Yusuf ayat 37 dan 111, QS. Ar-Rā'd ayat 1, QS. Al-Hijr ayat 13, QS. An Nahl ayat 22,60,64,72,79,104 dan 105, QS. Al-Isra' ayat 10 dan 45, QS. Maryam ayat 39, QS. Al-Anbiya' ayat 6 dan 30. QS. Al-Mu'minin ayat 44,47 dan 48, QS. An-Nur ayat 62, QS. Asy-Syu'ara ayat 201, QS. An-Naml ayat 4 dan 87, QS. Al-Qasas ayat 3 dan 52, QS. Al-Ankabut ayat 24,47,51 dan 67, QS. Ar-Rum ayat 37, QS. Sabaa' ayat 8, QS. Yasin ayat 7 dan 10, QS. Az-Zumar ayat 45 dan 52, QS. Ghafir ayat 7 dan 59, QS. Fushshilat ayat 44, QS. Asy-Syura ayat 18, QS. Az-Zukhruf ayat 88, QS. Al-Jatsiyah Ayat 6, QS. At-Thur ayat 33, QS. An-Najm ayat 27, QS. Al-Mujadilah ayat 22, QS. Al-Mursalāt ayat 50 dan QS. Al-Ansiyiqāq ayat 20.⁴⁹
- Adapun rinciannya di tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 ayat dengan wazan *a-m-n*

No	Surath	Ayat	Wazan	Makna
1.	QS. Al-Baqarah	3	يُؤْمِنُونَ	Beriman
2.	QS. Al-Baqarah	4	يُؤْمِنُونَ	Beriman
3.	QS. Al-Baqarah	6	يُؤْمِنُونَ	Beriman
4.	QS. Al-Baqarah	13	أَمَنَ	Beriman
5.	QS. Al-Baqarah	13	أَمِنُوا	Berimanlah
6.	QS. Al-Baqarah	41	أَمِنُوا	Berimanlah
7.	QS. Al-Baqarah	62	أَمَنَ	Beriman
8.	QS. Al-Baqarah	88	يُؤْمِنُونَ	Beriman

⁴⁸ M. Fu'ad 'Abdul Baqī, *Mu'jam al-mufaras li al-Fāzil Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 1987), 103

⁴⁹ M. Fu'ad 'Abdul Baqī, *Mu'jam al-mufaras li al-Fāzil Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 1987), 111

9.	QS. Al-Baqarah	91	أَمْثُوا	Berimanlah
10.	QS. Al-Baqarah	100	يُؤْمِنُونَ	Beriman
11.	QS. Al-Baqarah	121	يُؤْمِنُونَ	Beriman
12.	QS. Al-Baqarah	126	أَمَنَ	Beriman
13.	QS. Al-Baqarah	177	أَمَنَ	Beriman
14.	QS. Al-Baqarah	196	أَمِنْتُمْ	Aman
15.	QS. Al-Baqarah	253	أَمَنَ	Beriman
16.	QS. Al-Baqarah	239	أَمِنْتُمْ	Aman
17.	QS. Al-Baqarah	260	تُؤْمِنُ	Percaya
18.	QS. Al-Baqarah	285	أَمَنَ	Beriman
19.	QS. Al-Imrān	114	يُؤْمِنُونَ	Beriman
20.	QS. Al-Imrān	179	أَمْثُوا	Berimanlah
14.	QS. Al-Imrān	193	أَمْثُوا	Berimanlah
21.	QS. An- Nisā'	36	أَمْثُوا	Berimanlah
22.	QS. An- Nisā'	38	يُؤْمِنُونَ	Beriman
23.	QS. An-Nisā'	46	يُؤْمِنُونَ	Beriman
24.	QS. An- Nisā'	47	أَمْثُوا	Berimanlah
25.	QS. An- Nisā'	51	يُؤْمِنُونَ	Beriman
26.	QS. An- Nisā'	65	يُؤْمِنُونَ	Beriman
27.	QS. An- Nisā'	155	يُؤْمِنُونَ	Beriman
28.	QS. An- Nisā'	162	يُؤْمِنُونَ	Beriman
29.	QS. An- Nisā'	170	أَمْثُوا	Berimanlah
30.	QS. An- Nisā'	171	أَمْثُوا	Berimanlah
31.	QS. Al-Maidah	41	تُؤْمِنُ	Percaya
32.	QS. Al-Maidah	81	يُؤْمِنُونَ	Beriman
33.	QS. Al-Maidah	111	أَمْثُوا	Berimanlah
34.	QS. Al-An'ām	12	يُؤْمِنُونَ	Beriman
35.	QS. Al- An'ām	20	يُؤْمِنُونَ	Beriman
36.	QS. Al- An'ām	54	يُؤْمِنُونَ	Beriman
37.	QS. Al- An'ām	92	يُؤْمِنُونَ	Beriman
38.	QS. Al- An'ām	99	يُؤْمِنُونَ	Beriman
39.	QS. Al- An'ām	109	يُؤْمِنُونَ	Beriman
40.	QS. Al- An'ām	113	يُؤْمِنُونَ	Beriman
41.	QS. Al- An'ām	125	يُؤْمِنُونَ	Beriman
42.	QS. Al- An'ām	150	يُؤْمِنُونَ	Beriman

43.	QS. Al- An'ām	154	يُؤْمِنُونَ	Beriman
44.	QS. Al-A'rāf	27	يُؤْمِنُونَ	Beriman
45.	QS. Al- A'rāf	52	يُؤْمِنُونَ	Beriman
46.	QS. Al- A'rāf	156	يُؤْمِنُونَ	Beriman
47.	QS. Al- A'rāf	158	أٰمِنُوْا	Berimanlah
48.	QS. Al- A'rāf	185	يُؤْمِنُونَ	Beriman
49.	QS. Al- A'rāf	188	يُؤْمِنُونَ	Beriman
50.	QS. Al- A'rāf	203	يُؤْمِنُونَ	Beriman
51.	QS. Al-Anfāl	55	يُؤْمِنُونَ	Beriman
52.	QS. At-Taubah	29	يُؤْمِنُونَ	Beriman
53.	QS. At-Taubah	44	يُؤْمِنُونَ	Beriman
54.	QS. At-Taubah	45	يُؤْمِنُونَ	Beriman
55.	QS. At-Taubah	86	أٰمِنُوْا	Berimanlah
56.	QS. Yunus	33	يُؤْمِنُونَ	Beriman
57.	QS. Yunus	96	يُؤْمِنُونَ	Beriman
58.	QS. Yunus	100	تُؤْمِنُ	Percaya
59.	QS. Yunus	106	يُؤْمِنُونَ	Beriman
60.	QS. Huud	17	يُؤْمِنُونَ	Beriman
61.	QS. Huud	121	يُؤْمِنُونَ	Beriman
62.	QS. Yusuf	37	يُؤْمِنُونَ	Beriman
63.	QS. Yusuf	111	يُؤْمِنُونَ	Beriman
64.	QS. Ar-Ra'd	1	يُؤْمِنُونَ	Beriman
65.	QS. Al-Hijr	13	يُؤْمِنُونَ	Beriman
66.	QS. An Nahl	22	يُؤْمِنُونَ	Beriman
67.	QS. An Nahl	60	يُؤْمِنُونَ	Beriman
68.	QS. An Nahl	64	يُؤْمِنُونَ	Beriman
69.	QS. An Nahl	72	يُؤْمِنُونَ	Beriman
70.	QS. An Nahl	79	يُؤْمِنُونَ	Beriman
71.	QS. An Nahl	104	يُؤْمِنُونَ	Beriman
72.	QS. An Nahl	105	يُؤْمِنُونَ	Beriman
73.	QS. Al-Isra'	10	يُؤْمِنُونَ	Beriman
74.	QS. Al-Isra'	45	يُؤْمِنُونَ	Beriman
75.	QS. Al-isra'	68	أٰمِنْتُمْ	Aman
76.	QS. Al-isra'	69	أٰمِنْتُمْ	Aman
77.	QS. Al-Isra'	107	أٰمِنُوْا	Berimanlah

78.	QS. Maryam	39	يَوْمُنَّ	Beriman
79.	QS. Al-Anbiya'	6	يَوْمُنَّ	Beriman
80.	QS. Al-Anbiya'	30	يَوْمُنَّ	Beriman
81.	QS. Al-Mu'minun	44	يَوْمُنَّ	Beriman
82.	QS. Al-Mu'minun	47	يَوْمُنَّ	Beriman
83.	QS. Al-Mu'minun	48	يَوْمُنَّ	Beriman
84.	QS. An-Nur	62	يَوْمُنَّ	Beriman
85.	QS. Asy-Syu'ara	201	يَوْمُنَّ	Beriman
86.	QS. An-Naml	4	يَوْمُنَّ	Beriman
87.	QS. An-Naml	87	يَوْمُنَّ	Beriman
88.	QS. Al-Qaşas	3	يَوْمُنَّ	Beriman
89.	QS. Al-Qaşas	52	يَوْمُنَّ	Beriman
90.	QS. Al-Ankabut	24	يَوْمُنَّ	Beriman
91.	QS. Al-Ankabut	47	يَوْمُنَّ	Beriman
92.	QS. Al-Ankabut	51	يَوْمُنَّ	Beriman
93.	QS. Al-Ankabut	67	يَوْمُنَّ	Beriman
94.	QS. Ar-Rum	37	يَوْمُنَّ	Beriman
95.	QS. Sabaa'	8	يَوْمُنَّ	Beriman
96.	QS. Yâsin	7	يَوْمُنَّ	Beriman
97.	QS. Yâsin	10	يَوْمُنَّ	Beriman
98.	QS. Az-Zumar	45	يَوْمُنَّ	Beriman
99.	QS. Az-Zumar	52	يَوْمُنَّ	Beriman
100.	QS. Ghafir	7	يَوْمُنَّ	Beriman
101.	QS. Ghafir	59	يَوْمُنَّ	Beriman
102.	QS. Fushshilat	44	يَوْمُنَّ	Beriman
103.	QS. Asy-Syura	18	يَوْمُنَّ	Beriman
104.	QS. Az-Zukhruf	88	يَوْمُنَّ	Beriman
105.	QS. Al-Jatsiyah	6	يَوْمُنَّ	Beriman
106.	QS. Al-Ahkaf	31	أَمِنُوا	Berimanlah
107.	QS. At-Thur	33	يَوْمُنَّ	Beriman
108.	QS. An-Najm	27	يَوْمُنَّ	Beriman
109.	QS. Al-Hadid	7	أَمِنُوا	Berimanlah
110.	QS. Al-Hadid	28	أَمِنُوا	Berimanlah
111.	QS. Al-Mujadilah	22	يَوْمُنَّ	Beriman
112.	QS. At-Taghabun	8	أَمِنُوا	Berimanlah

113.	QS. Al-Mulk	16	أَمِنْتُمْ	Aman
114.	QS. Al-Mulk	17	أَمِنْتُمْ	Aman
115.	QS. Al-Mursalat	50	يُؤْمِنُونَ	Beriman
116.	QS. Al-Ansyiqaq	20	يُؤْمِنُونَ	Beriman

2. Agnostisisme dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan istilah agnostisisme, tetapi sifat-sifatnya dapat dikategorikan sebagai keraguan atau penolakan terhadap ajaran agama.⁵⁰ seperti :

- a. **سَيِّئٌ** (syakk), berarti ragu atau bimbang dari lawan kata yakin. Kata Syak dengan segala bentuknya terulang 15 kali dalam Al Qur'an, yakni : Qs. An-Nisā' [4]:157, Qs. Yunus [10]:94&104, Qs. Hud[11]:62&110, Qs. Ibrāhīm [14]:9, Qs. An-Naml [27]:66, Qs. Saba'[34]:21&54, Qs. Shod[38]:8, Qs. Al Mu'minin [40]:34, Qs. Fushilat [41]:45, Qs. Asy-Syu'aro [42]:14, dan Qs. Ad-Dukhon [44] : 9.⁵¹ Kata Syak dalam Al Qur'an umumnya mempunyai makna keraguan, baik keraguan tentang keesaan Allah, keraguan tentang Al-Qur'an, keraguan tentang hari kebangkitan.⁵²
- b. **رَيْبٌ** (Rayib), yang berarti ragu-ragu sama seperti syakk namun kata rayib dalam Al-Qur'an muncul sebanyak 17 kali. Yaitu, Qs. Al-Baqarah [2]:2 & 23, Qs. Ali-Imrān [3]:9&25, Qs.an-Nisa [4]:87, Qs. Al-An'ām [6]:12, Qs. Yunus [10]:37, Qs. Al-Israa' [17]:99, Qs. Al-Kahfi [18]:21, Qs. Al-Hajj [22]: 5&7, Qs. As-Sajdah [32]: 2, Qs. Ghaffir [40]:59, Qs. Asy-Syuura [42]:7, Qs. Al-Jaatsiyah [45]:26&32, dan Qs. At-Thuur [52]:30.⁵³ Adapun rinciannya di tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2 ayat agnostisisme dalam Al-Qur'an

⁵⁰Aida Chomsah, Membaca Moderasi Beragama dalam Ayat-Ayat Al Qur'an, <https://ntt.kemenag.go.id/opini/685/membaca-moderasi-beragama-dalam-ayatayat-al-qur'an> diakses pada tanggal 10 oktober 2024, pukul 22:18.

⁵¹ M. Fu'ad 'Abdul Baqī, *Mu'jam al-mufaras li al-Fāzil Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 1987), 491

⁵² M. Quraish Shihab, *Ensklopedia Al Qur'an (kajian kosa kata)*, (Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2007), 938-939.

⁵³ M. Fu'ad 'Abdul Baqī, *Mu'jam al-mufaras li al-Fāzil Qur'an*, (Bandung: Diponegoro, 1987), 418

شَكِّ (Syakk)			
No.	Surath	Ayat	Makna
1.	QS. An-Nisā'	157	Keragu-raguan
2.	QS. Yunus	94	Keraguan
3.	QS. Yunus	104	Keragu-raguan
4.	QS. Huud	62	Keraguan
5.	QS. Huud	110	Keraguan
6.	QS. Ibrāhim	9	Keraguan
7.	QS. Ibrāhim	10	Keraguan
8.	QS. An-Naml	66	Ragu-ragu
9.	QS. Saba'	21	Ragu-ragu
10.	QS. Saba'	54	Keraguan
11.	QS. Shad	8	Keraguan
12.	QS. Ghaffir	34	Keraguan
13.	QS. Fushshilat	45	Keraguan
14.	QS. Asy-Syuura	14	Keraguan
15.	QS. Ad-Dukhan	9	Keraguan
رَيْب (Rayib)			
No.	Surath	Ayat	Makna
1.	QS. Al-Baqarah	2	Keraguan
2.	QS. Al-Baqarah	23	Ragu-ragu
3.	QS. Ali-Imrān	9	Keraguan
4.	QS. Ali-Imraān	25	Diragukan
5.	QS. An-Nisā'	87	Keraguan
6.	QS. Al-An'ām	12	Keraguan
7.	QS. Yunus	37	Keraguan
8.	QS. Al-Israa'	99	Diragukan
9.	QS. Al-Kahfi	21	Keraguan
10.	QS. Al-Hajj	5	Meragukan
11.	QS. Al-Hajj	7	Keraguan
12.	QS. As-Sajdah	2	Keraguan
13.	QS. Ghaffir	59	Keraguan
14.	QS. Asy-Syuura	7	Diragukan
15.	QS. Al-Jaatsiyah	26	Keraguan
16.	QS. Al-Jaatsiyah	32	Keraguan

17.	QS. At-Thuur	30	Kecelakaan
-----	--------------	----	------------

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa agnostisisme adalah salah satu isu yang dibahas dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an adalah ma'rifatullah, yaitu mengenal Allah melalui tanda-tanda-Nya dan ilmu pengetahuan.⁵⁴

D. Diskursus Iman dan Agnostisisme

1. Diskursu Iman

a. Iman menurut teologis

Iman menurut Fakhruddin Ar-Razi salah satu teolog merupakan konsep yang mendalam dan terintegrasi dalam pemahaman Islam. Sebagai seorang ulama besar, Ar-Razi menekankan bahwa iman tidak hanya sekadar keyakinan dalam hati, tetapi juga harus diungkapkan melalui lisan dan diperkuat dengan amal perbuatan. Iman adalah *tasdiq bil-qalb* (pembenaran dalam hati) terhadap apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.⁵⁵ Ia menegaskan bahwa iman berakar pada hati, sehingga pembenaran internal adalah inti dari keimanan. Pengakuan lisan dan perbuatan anggota tubuh adalah pelengkap atau konsekuensi dari keimanan tersebut.

Al-Razi menjelaskan bahwa iman mencakup beberapa komponen yaitu pertama, *Tasdiq bil-qalb* (Pembenaran Hati): Pembenaran terhadap kebenaran Allah, wahyu, dan Rasul adalah elemen utama iman. Tanpa keyakinan hati, seseorang tidak dapat disebut sebagai mukmin. Kedua, *Iqrar bil-lisan* (Pengakuan Lisan): Al-Razi menyebut bahwa pengakuan lisan adalah manifestasi eksternal dari iman. Meskipun penting, ia tidak memandangnya sebagai inti iman. Dan ketiga, Amal Perbuatan: Amal perbuatan dianggap sebagai buah dari keimanan, tetapi bukan bagian esensial dari iman itu sendiri. Al-Razi cenderung mengikuti pandangan

⁵⁴ Uswatun Hasanah, Agnostisisme Dalam Perspektif Al- Qur'an, *Tesis*, (Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta, Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Pasca Sarjana Magister, 2021), 6.

⁵⁵Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Cet.1, 1981), 65

Asy'ariyah bahwa meninggalkan amal tidak membatalkan iman, selama hati masih meyakini kebenaran Allah.⁵⁶

Maka dapat dipahami bahwa iman adalah membenaran dalam hati yang melibatkan keyakinan penuh kepada Allah, wahyu, dan Rasul-Nya. Pengakuan lisan dan amal perbuatan adalah konsekuensi atau buah dari iman, tetapi bukan definisi inti iman. Pendekatannya yang rasional dan moderat menonjol dalam membahas hubungan antara iman dan amal, serta peran akal dalam memperkuat keimanan.

b. Iman menurut filsafat

Sebagai seorang filsuf Muslim terkemuka Al-Farabi mendefinisikan iman (dalam konteks Islam) sebagai Keyakinan terhadap kebenaran wahyu yang berasal dari Allah, diterima melalui Nabi. Dan iman adalah membenaran akal terhadap kebenaran wahyu, yang kemudian memengaruhi tindakan dan perilaku individu dalam masyarakat.⁵⁷ Al-Farabi memandang iman sebagai sesuatu yang tidak hanya berkaitan dengan hati tetapi juga berhubungan erat dengan akal. Dalam pandangannya, iman sejati melibatkan pengetahuan yang mendalam tentang hakikat kebenaran.⁵⁸

Menurut Al-Farabi, iman adalah keyakinan rasional terhadap kebenaran wahyu, yang harus didukung oleh pengetahuan dan akal. Ia menekankan bahwa iman bukan hanya urusan hati, tetapi juga tanggung jawab intelektual untuk memahami dan menjalankan ajaran tersebut. Dengan demikian, iman sejati menurut Al-Farabi adalah perpaduan antara kepercayaan, akal, dan amal, yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi dalam kehidupan individu dan masyarakat.

2. Diskursus Agnostisisme

a. Agnostisisme menurut teologis

⁵⁶ Fakhrudin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, (Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah: Beirut, Lebanon, Cet.1 1981), 67

⁵⁷Tsuraya Syarif Zain, Hubungan Antara Agama dan Ilmu Dalam Pandangan Al-Farabi, *Jurnal JIA* (Universitas Gadjah Mada, No. 1, 2017), 37

⁵⁸Muhammad Shabah wa awladuh, *Al-Madinah Al-Fadhilah*, (Kairo: Al Azhar, Mir Muafá Fahm al-Kutub, Cet. 1, 1906), 31

Dalam pemikiran Al-Baidawi, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam sumber yang ditemukan, pendekatan teologi Islam umumnya menekankan pentingnya penggunaan akal dan pengetahuan dalam memahami keberadaan Tuhan. Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akal mereka dalam mencari tanda-tanda kebesaran Allah, sebagaimana tertuang dalam QS. Muhammad ayat 19 dan QS. Fussilat ayat 53.⁵⁹

Al-Baidawi dan pemikir Islam lainnya berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan akal berperan penting dalam membangun keyakinan tentang keberadaan Tuhan. Pandangan ini bertolak belakang dengan sikap agnostik, yang cenderung skeptis terhadap kebenaran metafisik.⁶⁰

Dengan demikian, agnostisisme dapat dianggap sebagai tantangan bagi pemikiran religius tradisional, yang menuntut penjelasan rasional dan bukti empiris dalam upaya memahami konsep ketuhanan.

b. Agnostisisme menurut filsafat

Agnostisisme dalam pandangan Al-Ghazali dapat dipahami melalui pemikirannya yang mendalam tentang keterkaitan antara akal dan iman. Al-Ghazali menegaskan pentingnya peran akal dalam mencari kebenaran, namun ia juga meyakini bahwa akal memiliki keterbatasan dalam memahami aspek-aspek metafisik, termasuk keberadaan Tuhan. Dalam karyanya "Tahafut al-Falasifah" (Kerancuan Filsafat), ia mengkritik para filsuf yang hanya bergantung pada akal, tanpa memperhatikan pengalaman spiritual dan wahyu.⁶¹

Al-Ghazali berpendapat bahwa pengalaman spiritual merupakan cara yang sah untuk mengenal Tuhan. Ia meyakini bahwa meskipun akal memiliki keterbatasan, pemahaman yang lebih mendalam tentang keberadaan Tuhan dapat dicapai melalui pengalaman mistis dan intuisi spiritual. Pandangan ini menegaskan bahwa ia tidak sepenuhnya sejalan dengan sikap agnostik, yang

⁵⁹ Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-falasifah*, diterjemah Ahmad Maimun, (Bandung: Marja, Cet.IV, 2016), 23.

⁶¹ Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-falasifah*, diterjemah Ahmad Maimun, (Bandung: Marja, Cet.IV, 2016), 23.

meragukan kemungkinan pengetahuan tentang Tuhan. Al-Ghazali juga mengkritik pandangan skeptis yang menolak kemungkinan pengetahuan tentang Tuhan. Ia berpendapat bahwa meskipun ada keraguan yang wajar, keyakinan akan keberadaan Tuhan dapat dicapai melalui kombinasi antara akal, wahyu, dan pengalaman pribadi.⁶²

Menurut Al-Ghazali, iman bukan sekadar penerimaan ajaran secara dogmatis, tetapi mencakup keyakinan mendalam yang diperoleh melalui proses pencarian dan refleksi. Ia mendorong umat untuk memanfaatkan akal dalam memahami ajaran agama serta menemukan tanda-tanda keberadaan Tuhan di alam semesta.⁶³

Jadi dapat dipahami, Al-Ghazali tidak sepenuhnya sependapat dengan pandangan agnostisisme, meskipun ia mengakui bahwa akal memiliki keterbatasan dalam memahami hal-hal metafisik. Ia menekankan bahwa pengalaman spiritual dan keimanan adalah cara utama untuk mengenal Tuhan, sekaligus mengkritik sikap skeptis yang menolak kemungkinan memperoleh pengetahuan tentang keberadaan-Nya. Pendekatan Al-Ghazali yang holistik mencerminkan keyakinannya bahwa pencarian kebenaran harus melibatkan perpaduan antara akal, wahyu, dan pengalaman pribadi.

⁶² Imam Al-Ghazali, *Tahafut Al-falasifah*, diterjemah Ahmad Maimun, (Bandung: Marja, Cet.IV, 2016), 23.

⁶³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Daryl Falah, Cet. 5, 2016), 32.

BAB III

IMAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF ṬABĀṬABĀ'Ī DALAM KITAB *AL-MIZAN FI TAFSIR AL-QUR'AN*

A. Biografi Muḥammād Husayn Ṭabāṭabā'ī

Pada sub bab ini akan diuraikan hal-hal seputar biografi Muḥammad Ḥusein Al-Ṭabāṭabā'ī, yang mencakup; riwayat hidup, dan keseluruhan karya, karyanya. Poin ini penting dibahas pada kaitannya dalam penelitian tematik tokoh, sebagai bentuk upaya menggali orisinalitas pemikiran Muḥammad Ḥusein Al-Ṭabāṭabā'ī, terkait dengan konsep iman dan agnostisisme yang peneliti angkat

1. Kehidupan

Muḥammād Husayn Ṭabāṭabā'ī adalah seorang filsuf dari Tabriz. Ṭabāṭabā'ī dikenal sebagai salah satu ulama terkemuka di Tabriz, Iran, dan namanya juga terkenal di berbagai daerah lain di Iran. Nama lengkapnya adalah Sayyid Muḥammād Husayn bin Sayyid Muḥammād bin Muḥammād Husayn bin Mirza Ali Asghar Shaikh Al-Islam At-Ṭabāṭabā'ī At-Ṭabrīz Al-Qādi. Ia lahir pada 30 Zulhijjah 1321 H atau 17 Maret 1904 M di Ṭabrīz, Iran. Nama Ṭabāṭabā'ī berasal dari kakeknya, Ibrahim Ṭabāṭabā'ī bin Isma'īl Ad-Dibāj, yang merupakan salah satu murid terbaik dari pengarang *Al-Jawāhīr* dan Shaikh Musa Kashīf Al-Ghīta.¹

Ayahnya bernama Sayyid Muḥammād bin Sayyid Muḥammād Husayn Ṭabāṭabā'ī, yang meninggal pada tahun 1330 H atau 1921 M ketika Ṭabāṭabā'ī berusia sembilan tahun. Ibunya meninggal ketika Ṭabāṭabā'ī berusia lima tahun.² Keluarganya memiliki silsilah yang bersambung ke Imam Ali bin Abi Talib. Ṭabāṭabā'ī dibesarkan di Ṭabrīz, dan setelah menyelesaikan pendidikan keagamaannya di sana, ia pergi ke An-Najaf Al-Ashraf, pusat pendidikan agama Islam.³

¹Ahmad Fauzan, Manhaj Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, dalam *Jurnal Tadabbur*, (Vol: 3 No. 2 2018), 17.

² Muḥammād Ḥusein Ṭabāṭabā'ī, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 15.

³ A. Husnul Hakim Imzi, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer* (Depok: LSIQ, 2013), 186.

Namun, perjalanan pendidikan Tabātabā'i tidaklah mulus. Pada tahun 1935 M, ia menghadapi kesulitan ekonomi yang memaksanya untuk bekerja sebagai petani selama sekitar 10 tahun. Baru pada tahun 1946 M, ia kembali ke Qum untuk melanjutkan kehidupan ilmiahnya yang telah lama terhenti.

Tabātabā'i wafat pada hari Minggu, 18 Muharram 1402 H, diperkirakan sekitar pukul 9 pagi, pada usia 81 tahun, dan dimakamkan di Masjid Al-Asr Haram Hadrat Maksumah. Jenazahnya diarak dari Masjid Hasan Askari ke pelataran Haram Hadrat Fatimah binti Muḥammād saw.⁴

2. Pendidikan

Tabātabā'i memulai pendidikan dasarnya di rumahnya sendiri, menjadikan tanah kelahirannya sebagai madrasah pertama dalam masa pendidikan usia dini. Ayahnya mengundang seorang guru privat untuk mengajarnya pengetahuan umum dan agama. Tabātabā'i menjalani sistem pendidikan privat ini selama enam tahun, mulai dari 1922 hingga 1928. Selama tinggal di kota tersebut, ia juga terpapar ilmu pengetahuan melalui keluarganya yang terkenal sebagai ulama dan lingkungan sekitarnya yang akrab dengan berbagai pengetahuan.

Perjalanan menuntut ilmu Tabātabā'i tidaklah mudah. Ia menghabiskan masa kecilnya sebagai yatim piatu, kehilangan kedua orang tuanya saat masih sangat muda. Ibunya meninggal ketika ia berusia lima tahun, dan empat tahun kemudian, ayahnya juga meninggal. Kehidupannya menjadi semakin sulit setelah itu, diperburuk oleh kondisi sosio-ekonomi yang menimpa daerahnya akibat invasi Rusia. Namun, semua kesulitan ini digunakan oleh Tabātabā'i sebagai kesempatan untuk melatih jiwa dan hatinya dalam praktik kehidupan *irfani*-nya.⁵

Setelah pindah ke Najaf, Tabātabā'i memulai studi lanjutan di bawah bimbingan ulama-ulama terkenal seperti Shaikh Muḥammād Husayn Al-Gharawi dan Shaikh Muḥammād Husayn Isfahani, yang sangat mempengaruhi pemikirannya. Ia kemudian mempelajari filsafat dan ilmu *Ilahiyyah* (metafisika) dari Sayyid Husayn Al-Husayni Al-

⁴ Riset STFI Sadra, *Allamah Thabāthabā'i: Mufasssir Al-Qur''an Bil Qur''an*, <https://riset.sadra.ac.id>, diakses pada Senin 1 November 2024 pukul 20:22.

⁵ Yusno Abdullah Otta, *Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan*, hal. 80

Badkūbi, seorang ahli terkenal dalam bidang tersebut pada masa itu. Selain itu, dalam bidang etika dan spiritual, Tabātabā'i mendapatkan pendidikan dari keluarganya, khususnya dari Sayyid Ali Asghar Tabātabā'i, pendiri sekolah pendidikan spiritual dan etika yang masih ada hingga kini. Menurut Sayyid Husayn Nasr, Tabātabā'i termasuk ulama tradisional yang sangat responsif terhadap pemikiran kontemporer. Ia dikenal menguasai berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu syariat dan *'irfan*, sehingga ia tidak hanya dikenal sebagai seorang *fāqih*, tetapi juga seorang *'arīf*.⁶

3. Karya-karya

Tabātabā'i mempelajari berbagai ilmu seperti filsafat, *usūl fiqh*, tafsir, dan lainnya. Ini menjadikannya seorang mujtahid yang sangat berkompeten. Pengetahuan ini diperolehnya selama belajar dengan gurunya, Sayyid Husayn Badkubai, yang membimbingnya hingga memahami ilmu-ilmu keislaman secara mendalam.⁷ Adapun karya-karya Tabātabā'i sebagai berikut:

- a. Risālah fī Al-Burhān (Risalah Tentang Penalaran)
- b. Risālah fī Al-Mugallaṭah (Risalah tentang Sofistri)
- c. Risālah fī At-Taḥlīl (Risalah tentang Analisis)
- d. Risālah fī At-Tarkīb (Risalah tentang Susunan)
- e. Risālah fī Al-I'tibāriyyāt (Risalah tentang Gagasan Asal-Usul Manusia)
- f. Risālah fī An-Nubuwwah wa Al-Manamat (Risalah tentang Kenabian dan Mimpi-Mimpi).
- g. Risālah fī Al-Asma' wa Aṣ-Ṣifat (Risalah tentang NamaNama dan Sifat Tuhan)
- h. Risālah fī Al-Af'āl (Risalah tentang Perbuatan-Perbuatan Tuhan)
- i. Risālah Al-Insān Qabla Ad-Dunyā (Risalah tentang Manusia Sebelum di Dunia)
- j. Risalah Al-Insān fī Ad-Dunyā (Risalah tentang Manusia di Dunia)
- k. Risalah Al-Insān Ba'da Ad-Dunyā (Risalah tentang Manusia Setelah di Dunia)

⁶ S. Husein Nasr, *Sang Alim Dari Tabriz: Menyingkap Rahasia-rahasia AlQur'an*, diterjemahkan A. Malik Madany dan Hamim Ilyas, (Bandung: Mizan. 1993), 5-3.

⁷ Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan dalam Filsafat Allamah Thabāthabā'i: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Intingsif* (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), 12.

- l. Risalah fi Al-Wilāyah (Risalah tentang Kewalian/Kekuasaan)
 - m. Risālāh fi An-Nubuwwah (Risalah tentang Kenabian)
 - n. Kitab Silsilah Aṭ-Ṭabāṭabā'ī fi Al-Arjbaijan (Kitab Silsilah Ṭabāṭabā'i di Azerbaijan)
 - o. Al-Mīzān fi Tafṣīr Al-Qur'ān
 - p. Risālāh fi Uṣūl Al-Falsafah (Dasar-Dasar Filsafat),
 - q. Ta'liqāt 'alā Kifāyah Al-Uṣūl (Anotasi atas Kitab Kifāyat Al-Uṣūl)
 - r. Ta'liqāt 'ala Al-Aṣfār Al-Arbā'ah (Anotasi atas kitab Al-Asfār Al-Arbā'ah)
 - s. Risālāh fi Al-I'jāz (Risalah tentang Mukjizat)
 - t. Al-Syjah fi al-Islam (Islam Syi'ah)
 - u. Al-Qur'ān fi Al-Islām (Al-Qur'an dalam Islam)
4. Murid- murid

Ṭabāṭabā'i memiliki banyak murid cerdas dalam berbagai bidang seperti filsafat, politik, irfan, tafsir, dan lainnya. Beberapa di antara murid-muridnya adalah:

- a. Ayatullah Jawadi Amūli
- b. Ayatullah Murtaḍā Muṭahharī
- c. Ayatullah Ḥasan Zadih Amūli
- d. Ayatullah Yahya Ansari Shirāzī
- e. Ayatullah Muḥammād Husayn Beshti
- f. Ayatullah Mahdi Ha'iri Yazdi
- g. Ayatullah Muhammad Taqī Miṣbah Yazdi
- h. Ayatullah Jalaluddin Ashtiyāni
- i. Ayatullah Ja'far Subhāni dan lain-lain.⁸

B. Kitab *Al-Mīzān fī Tafṣīr Al-Qur'ān*

Setelah membahas identitas Muḥammad Ḥusein Al-Ṭabāṭabā'ī dan pengaruhnya dalam bidang keilmuan, selanjutnya dibahas karyanya yang sangat berpengaruh, yaitu kitab tafsir al-Mīzān Fī Tafṣīr al-Qur'an. Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan secara rinci cakupan kitab tafsir al-Mīzān Fī Tafṣīr al-Qur'an, termasuk profil kitab, metode atau manhaj tafsir yang digunakan (manabi/manahij al-Tafsir), pendekatan atau corak

⁸ Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan sesudah Mulla Shadra* (Jakarta: Al-Huda, 2005), 268.

tafsir (ittijah al-Tafsir), serta sumber-sumber referensi yang mendukung penafsiran dalam kitab tersebut.

1. Profil kitab

Tafsir Al-Mizān adalah salah satu karya paling besar yang telah memberikan dampak signifikan, tidak hanya di kalangan Syiah tetapi juga di kalangan Sunni. Dalam ranah pemikiran Islam, hampir semua peneliti yang mempelajarinya memasukkannya dalam penelitian mereka, karena Tafsir Al-Mizān tidak terbatas pada satu pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sebaliknya, berbagai pendekatan digunakan dalam tafsir ini, termasuk pendekatan filosofis.⁹

Tafsir Al-Mizān ditulis oleh Tabātabā'i selama hampir seluruh hidupnya dan diterbitkan dalam dua puluh jilid. Proses penerbitannya dilakukan secara bertahap, dimulai dengan cetakan jilid pertama pada tahun 1375 H/1957 M. Penerbitan keseluruhan tafsir ini selesai pada tahun 1392 H/1974 M.¹⁰

Tafsir ini terdiri dari 8.041 halaman dan telah dicetak ulang tiga kali. Awalnya, Al-Mizān merupakan kumpulan makalah yang dijadikan mata kuliah di Universitas Qum, Iran. Atas permintaan mahasiswa untuk mengumpulkan makalah-makalah tersebut, volume pertama dari tafsir Al-Mizān diterbitkan pada tahun 1956 M. Volume-volume berikutnya diselesaikan hingga mencapai dua puluh jilid.¹¹

2. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penulisan tafsir Al-Mizān dimulai dari kuliah yang diberikan kepada mahasiswa di Universitas Qum Diniyah di Iran. Para mahasiswa meminta kepada Tabātabā'i agar mengumpulkan hasil kajiannya menjadi sebuah kitab tafsir yang bermanfaat. Tabātabā'i pun memenuhi permintaan mereka. Namun sebenarnya, keinginan Tabātabā'i untuk menulis tafsir sudah ada sejak awal kedatangannya di Qum.¹²

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah: Muqaddimah* (Bandung: Remaja Rosda Karya), 21.

¹⁰ Muḥammad Ḥusayn Ṭabātabā'ī, *Tafsir Al-Mizān Fī Tafsir AlQur'an*, 396.

¹¹ 'Ali Iyāzi, *Al-Mufāssirūn Hayātuhum wa Manhājuhūm* (Teheran: Muassasah At-Tiba'ah wa An-Nas)r, 1994), 703.

¹² Irhas, *Penerapan Tafsir Al-Qur'an bil Qur'an* (Studi Atas Tasir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammd Husein Thabathabai, *Jurnal Usuluddin* (Vol. 24, No. 2 Juli-Desember 2016), 12.

Jilid pertama dari tafsīr Al-Mīzān diterbitkan pada tahun 1375 H / 1959 M, diikuti oleh jilid-jilid lainnya hingga mencapai 20 jilid. Jilid terakhir selesai pada tanggal 23 Ramadan 1392 H. Jika dilihat dari awal penerbitannya, penulisan tafsir ini memakan waktu sekitar 18 tahun.¹³

Tafsīr ini dinamakan Al-Mīzān, yang berarti timbangan, keseimbangan, atau keadilan, karena di dalamnya memuat banyak pendapat dari ulama tafsīr, baik klasik maupun modern, dari kalangan Syi'ah maupun Sunni. Semua pendapat tersebut dijadikan bahan pertimbangan oleh Tabātabā'i untuk memperkuat satu pendapat dengan lainnya, atau dengan pendapatnya sendiri, setelah merujuk kepada Al-Qur'an.¹⁴

3. Metode Penafsiran

Al-Mīzān adalah karya tafsir yang memiliki metode berbeda dibandingkan dengan tafsir lainnya, baik klasik maupun kontemporer. Karya ini dihasilkan oleh seorang ahli yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu Islam klasik tetapi juga akrab dengan irfan, filsafat, dan ilmu-ilmu kontemporer. Karya ini berusaha memberikan jawaban yang memadai atas masalah-masalah modern sambil tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Metode penulisnya adalah dengan merujuk kembali semua inti permasalahan yang dibahas ke dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, dalam menjelaskan suatu ayat yang berkaitan dengan suatu masalah, penulis selalu mengacu pada Al-Qur'an dan menggali makna dari ayat-ayat lain. Oleh karena itu, pra-konsepsi dan teori yang ada hanya dianggap sebagai data sekunder, yang terkadang juga dikritik dalam tafsir ini.¹⁵

Dengan demikian, tafsīr Al-Mīzān menerapkan metode penafsiran *Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, yang termasuk metode tafsīr klasik. Metode ini juga digunakan pada masa Nabi Muhammad SAW, Ahlul Bait, sahabat, Tabi'in, dan seterusnya.¹⁶ Contoh metodologi penafsiran

¹³ Yusno Abdullah Otta, *Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan*, 81.

¹⁴ Afī Al-Awsī, *Al-Ṭabāṭabā'ī wa Manhajuh fī Tafsīrih al-Mīzān*, 115.

¹⁵ Yusno Abdullah Otta, *Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizan*, 95.

¹⁶ Muhammad Al-Kaf, *Tafsir Populer Al-Fatihah*, 33.

Qur'an bi Al-Qur'an dalam tafsir Al-Mizān pada QS. Ali Imran ayat 92:

عَلَيْمٌ بِهِ اللَّهُ فَانْ شَيْءٍ مِنْ تُنْفِقُوا ۖ وَمَا تُحِبُّونَ مِمَّا تُنْفِقُوا حَتَّىٰ الْبِرِّ تَتَّأَلُوا لَنْ

Artinya : *Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentangnya.* (QS. Ali 'Imrān [3] : 92).

Menurut Tabātabā'i, kata *tanaālū* yang berakar dari kata *naylun* (atau diterjemahkan sebagai memperoleh) berarti sampai, sedangkan *al-birr* (kebaikan) berarti rasa lapang dalam melakukan perbuatan baik. Amal baik mencakup segala bentuk tindakan, baik yang bersifat batin seperti keimanan dan niat tulus, maupun yang bersifat lahiriah seperti ibadah salat, puasa, dan haji. Dalam penjelasan ini, Tabātabā'i menekankan makna batin dari ayat tersebut bahwa menginfakkan harta yang dicintai di jalan Allah merupakan salah satu cara untuk mencapai kebaikan secara umum (*al-bir*). Seolah-olah ayat tersebut mengatakan, "*Kalian tidak akan mencapai kelapangan dalam melakukan perbuatan baik hingga kalian menafkahkan sesuatu yang sangat kalian cintai*".¹⁷

Tabātabā'i mengemukakan tiga pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an, pertama, menafsirkan sebuah ayat dengan menggabungkan data ilmiah dan non-ilmiah. Kedua, menafsirkan ayat tersebut dengan merujuk pada hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dan imam-imam suci. Ketiga, menafsirkan ayat dengan menghubungkannya dengan ayat-ayat lain yang relevan. Hadis dijadikan sebagai pelengkap dalam metode ini. Metode tafsir ini dikenal sebagai metode *tahlili* (terperinci).¹⁸ Secara ringkas, tafsir Al-Mizān menggunakan metode tafsir *tahlili*, di mana Tabātabā'i menjelaskan secara mendetail mengenai makna mufradat, i'rāb, balāghah, ulasan riwayat, asbāb al-nuzūl, munāsabah ayat, serta aspek filsafat, hukum, dan teologi.¹⁹

¹⁷ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 3), 343.

¹⁸ Syaifulah Ahmad, *Washatiah dalam Tafsir Al-Mizan Karya Thabathabai*, 19.

Selain itu, dari segi penulisan, tafsīr *Al-Mīzān* mengikuti sistematika *tartīb mushāfi*, yaitu susunan kitab tafsīr berdasarkan urutan ayat-ayat dan surah-surah dalam mushaf Al-Qur'an, dimulai dari surah *Al-Fātihah* dan berakhir pada surah *An-Nās*.²⁰ Dari sisi sumber, tafsīr *Al-Mīzān* termasuk dalam kategori *tafsīr bi al-ma'thūr*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan Al-Qur'an itu sendiri.²¹

4. Corak Penafsiran

Selain metode penafsiran, corak penafsiran juga sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam sejarah tafsir, kata corak yang secara bahasa berarti warna (*al-lawn*) dapat dipahami sebagai nuansa atau gaya khusus yang digunakan seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.²² Ada beberapa corak penafsiran yang digunakan para mufassir, di antaranya sebagai berikut:

a. Corak Fikih (Hukum)

Corak fikih, yang lebih dikenal sebagai *tafsīr ayāt al-ahkām* atau *tafsīr ahkām*, berfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum. Tafsir dengan corak ini sudah ada sejak awal perkembangan tafsir Al-Qur'an dan diterima oleh seluruh mufassir.²³ Dalam corak ini, berbagai penafsiran didasarkan pada prinsip-prinsip hukum fikih, seperti perintah zakat, salat, puasa, dan semua hal yang berkaitan dengan muamalah.

b. Corak Falsafi

Tafsir falsafi adalah penafsiran yang menggunakan logika atau pendekatan filsafat yang bersifat liberal dan radikal. Penafsiran dengan pendekatan falsafi cukup jarang karena tidak banyak mufassir yang secara khusus menggunakan pendekatan ini untuk semua ayat Al-Qur'an.²⁴ Corak ini selalu didasarkan pada berbagai argumentasi filosofis yang sesuai dengan kaidah akal dan dapat dipertanggungjawabkan secara argumentatif. Dengan kata lain, corak falsafi adalah kekhasan yang ditonjolkan oleh seorang

²⁰ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 1), 9.

²¹ Fauzul Iman, Kontekstualitas Tafsir Al-Mīzān dalam Menafsirkan Ayat Siyāsah Shar'īyyah, *Jurnal Al-Fath* (Vol. 9 No. 1 2015), 61.

²² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), 199.

²³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, 399.

²⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, 399.

mufassir saat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan argumen-argumen rasional.

c. Corak Ilmi

Tafsir dengan corak ilmi adalah penafsiran yang menggunakan pendekatan istilah-istilah ilmiah dan berusaha menonjolkan berbagai cabang ilmu pengetahuan, khususnya sains. Penafsiran dengan corak ini memungkinkan mufassir untuk mengembangkan berbagai keilmuan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

d. Corak Tarbawi (Pendidikan)

Tafsir dengan corak tarbawi adalah penafsiran yang berfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan. Kitab tafsir dengan corak tarbawi ini jumlahnya sangat sedikit. Salah satu contoh yang menggunakan corak penafsiran ini adalah "*Namadhij Tarbawiyah min Al-Qur'an Al-Karim*" karya Ahmad Zaki Tafahah. Namun, karya tersebut sebenarnya lebih merupakan metode pendidikan dalam Al-Qur'an daripada sebuah penafsiran.²⁵

Dari beberapa corak yang telah disebutkan di atas, tafsir Al-Mizan termasuk dalam corak falsafi. Corak falsafi adalah upaya penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan filsafat, di mana banyak argumentasi filosofis digunakan sebagai penunjang dalam menafsirkan Al-Qur'an.²⁶ Dalam penelitiannya, Ahmad Izzan menjelaskan bahwa tafsir Al-Mizan tergolong dalam corak falsafi karena banyak mengemukakan aspek-aspek dan uraian filsafat. Dengan corak falsafi ini, Al-Qur'an dipahami secara mendalam melalui penalaran logis dan sistematika filosofis yang koheren.²⁷

5. Sumber/Referensi Tafsir *Al-Mizān*

Dalam penulisan tafsir *Al-Mizān*, Al-Ṭabātabā'ī menggunakan metode tafsir Qur'an bil Qur'an, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya. Selain itu, ia memperkaya tafsirnya dengan berbagai pandangan dari para mufassir, ahli hadis, sejarawan, dan pakar ilmu lainnya. Al-Ṭabātabā'ī juga sering mengacu pada kitab-

²⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, 400.

²⁶ Asrori, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān* Allamah Sayyid Muhammad Husein Ṭabātabā'ī, hal. 7.

²⁷ Ahmad Izzan, *Al-Ṭabātabā'ī dan Al-Mizān*, hal. 17.

kitab lain yang dianggap relevan untuk memperkuat interpretasinya, mencakup bidang tafsir, hadis, sirah, sejarah, bahasa, dan lainnya, sambil tetap memberikan kritik serta komentarnya sendiri.

Beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukannya adalah Jami' al-Bayan (al-Thabari), Al-Kasyaf (al-Zamakhshari), Majma' al-Bayan (al-Thabrasi), Mafatih al-Ghaib (Fakhruddin al-Razi), Anwar al-Tanzil (al-Baidhawi), Ruh al-Ma'ani (al-Alusi), dan lainnya. Untuk referensi kebahasaan, ia mengandalkan kitab-kitab seperti al-Mufradat (al-Ragib al-Isfahani), al-Shihah (al-Jauhari), Lisan al-'Arab (Jamaluddin Ibnu Manzur), dan Qamus al-Muhith (al-Fairuzzabadi). Selain itu, dalam tafsir *al-Mizān*, *Al-Ṭabātabā'ī* merujuk pada berbagai kitab yang relevan dengan analisisnya.

1. Al-Kafi karya Abu Ja'far Muhammad ibn Ya'qub al-Kalini.
2. Man Yahdur al-Faqih, karya Abu Ja'far Muhammad ibn Ali alSaduq.
3. Tahzīb al-Ahkām, karya Abu Ja'far Muhammad ibn al-Hasan al Tusi. Dan beberapa kitab dari imamiyah.

Al-Ṭabātabā'ī juga merujuk pada kitab-kitab hadis sahih yang diakui oleh jumhur ulama, seperti Sahih al-Bukhari yang ia kutip sekitar 27 hadis, Sahih Muslim yang dikutip sebanyak 20 hadis, dan Sunan al-Nasai yang digunakan dalam sekitar 20 topik sebagai referensi dalam *al-Mizān*.²⁸

Dalam hal pembahasan, Al-Ṭabātabā'ī sering membandingkan pendapat berbagai ulama, namun pada akhirnya ia lebih mengutamakan pandangan para imam ahl al-bait. Hal ini dapat dimaklumi, karena Al-Ṭabātabā'ī adalah seorang ulama Syiah terkemuka yang teguh memperjuangkan ajaran mazhabnya. Salah satu pandangan Syiah yang ia pegang adalah keyakinan bahwa dalam Al-Qur'an tidak terdapat penambahan atau perubahan, meskipun pertanyaan mengenai pengurangan ayat tetap terbuka tanpa kepastian.

²⁸ Amrillah Achmad, Telaah Tafsir *Al-Mizān* Karya Al-Ṭabātabā'ī, *Jurnal Tafseer*, (Jakarta, Vol. 9, No. 2, 2021), 257.

C. Iman dalam *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*

Setelah membahas teori iman dan agnostisisme secara umum, kini kita memasuki sub-bab yang membahas pandangan Muḥammad Ḥusein Al-Ṭabātabā'ī mengenai konsep iman dan agnostisisme. Berikut penjelasannya.

1. Iman dalam QS. Al-Baqarah [2]:177

الْأَخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ أَمَنْ مَنْ الْبِرِّ وَلَكِنَّ الْمَغْرِبِ الْمَشْرِقِ قَبْلَ وَجُوهَكُمْ تَوَلَّوْا أَنْ الْبِرِّ لَيْسَ
السَّبِيلُ وَإِنَّ الْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَى ذَوَى حُبِّهِ عَلَى الْمَالِ وَأَتَى وَالنَّبِيِّ وَالْكِتَابِ وَالْمَلِكَةِ
وَالصَّبْرِينَ عَاهَدُوا إِذَا بَعْدَهُمْ وَالْمُؤْفُونَ الزَّكَاةَ وَأَتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الرِّقَابَ وَفِي السَّابِلِينَ
وَالْمُتَّقُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ صَدَقُوا الَّذِينَ أُولَئِكَ الْبِئْسَ وَجِبْنَ وَالصَّرَاءِ الْبِئْسَاءِ فِي

Artinya: *Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*

Firman Allah Ta'ala: “*Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat...* ”. Menurut Tabataba’i Kata *al-birr* (dengan kasrah) berarti kebaikan dan kedermawanan yang luas, sementara *al-barr* (dengan fathah) adalah bentuk kata sifat darinya. *Qibla* berarti arah, dan *al-qurbā* berarti kerabat dekat. *Yatāmā* adalah jamak dari *yatīm*, yaitu anak yang kehilangan ayahnya. *Masākīn* adalah jamak dari *miskīn*, yang lebih buruk keadaannya dibanding orang fakir. *Ibnu sabil* adalah orang yang terputus dari keluarganya. *Riqāb* adalah jamak dari *riqab*, yaitu budak. *Ba’sā’* adalah sumber kata dari *bā’s*, yang berarti kesulitan dan kemiskinan. *Darrā’* adalah sumber kata dari *darar*, yang berarti penderitaan seseorang akibat sakit, luka, kehilangan harta, atau kematian anak. Sedangkan *ba’s* mengacu pada kesulitan dalam peperangan. Ini berhubungan dengan ayat selanjutnya, “Firman Allah Ta'ala: “*melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan)*

orang yang beriman kepada Allah".²⁹ Dalam ayat ini, Allah mengalihkan penggunaan kata kebajikan (*al-birr*) dari bentuk kasarh ke bentuk fathah, sehingga menjadi penjelasan yang lebih konkret tentang orang-orang yang memiliki sifat tersebut dan sebagai isyarat bahwa konsep kebaikan yang tidak diwujudkan dalam tindakan nyata tidaklah memiliki nilai. Ini adalah metode Al-Qur'an dalam menjelaskan, Al-Qur'an tidak hanya menerangkan konsep, tetapi juga menjelaskan kedudukan dan keadaan melalui contoh nyata orang-orang yang menjalani sifat-sifat tersebut.³⁰

Secara keseluruhan, firman-Nya "*Tetapi kebaikan itu adalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir*" adalah pengenalan terhadap orang-orang yang berbuat baik dan penjelasan tentang keadaan mereka yang sebenarnya. Allah memperkenalkan mereka, pertama, dalam ketiga tingkatan yaitu keyakinan, amal, dan akhlak dengan firman-Nya: "*orang yang beriman kepada Allah.*" Kedua, dengan firman-Nya: *mereka itulah orang-orang yang benar.* Ketiga, dengan firman-Nya: *dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*³¹

Adapun pengenalan Allah terhadap mereka yang pertama adalah dimulai dengan firman-Nya: *orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan para nabi.* Ini mencakup seluruh pengetahuan yang benar yang Allah, Subhanahu wa Ta'ala, kehendaki agar hamba-hamba-Nya imani. Yang dimaksud dengan iman ini adalah iman yang sempurna, yang tidak meninggalkan pengaruhnya. Dalam hati mereka tidak ada keraguan, kegelisahan, penolakan, atau ketidakpuasan terhadap apa pun yang menimpa mereka yang tidak diinginkan oleh diri mereka. Begitu pula dalam akhlak dan perbuatan mereka. Bukti bahwa yang dimaksud adalah iman yang sempurna ini terdapat dalam akhir ayat "*mereka itulah orang-orang yang benar.*" Allah menggunakan kata "*benar*" secara mutlak, tanpa membatasi kebenaran itu hanya pada perbuatan hati atau anggota tubuh. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar beriman dan jujur dalam

²⁹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 1), 428.

³⁰ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 1), 428.

³¹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 1), 428.

keimanan mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: *“Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim atas perselisihan yang terjadi di antara mereka, kemudian mereka tidak merasa berat dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima sepenuhnya.”* (An-Nisa: 65).³² Maka keadaan mereka sesuai dengan tingkatan keempat dari tingkatan iman yang telah dijelaskan dalam penafsiran firman Allah: *“Ketika Tuhannya berkata kepadanya: 'Tunduk patuhlah.' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh.* (Al-Baqarah 2:131).

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan beberapa amal perbuatan mereka dengan firman-Nya: *“dan memberikan harta, meskipun dia mencintainya, kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, orang yang sedang dalam perjalanan, orang yang meminta-minta, dan untuk memerdekakan budak. Dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat”*. Allah menyebutkan shalat yang merupakan ibadah khusus dan Allah berfirman *“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar”*. (Al-'Ankabut: 45) dan *“Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku”*. (Thaha: 14). Allah juga menyebutkan zakat yang merupakan aturan keuangan yang mendatangkan kebaikan dalam kehidupan sosial. Allah menyebutkan pemberian harta sebelumnya, yang berarti menebarkan kebaikan dan menyebarkan kemurahan hati secara tidak wajib untuk memenuhi kebutuhan orang yang memerlukan dan menopang kehidupan mereka.³³

Kemudian Allah menyebutkan sebagian dari akhlak mereka dengan firman-Nya: *“dan orang-orang yang menepati janji mereka ketika berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesusahan, penderitaan, dan saat berperang”*. Janji adalah komitmen terhadap sesuatu yang telah disepakati. Allah menyebutkan janji secara umum, namun janji ini tidak mencakup keimanan dan komitmen terhadap hukum-hukumnya, seperti yang disalahpahami sebagian orang, karena firman-Nya *“ketika mereka berjanji”*. Sebab, komitmen terhadap iman

³² Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (Jakarta, Lentera, jilid 1, cet. 1, 2010), 429.

³³ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 1), 429.

dan segala kewajibannya tidak dibatasi oleh waktu tertentu, sebagaimana terlihat jelas. Janji ini mencakup semua janji yang dibuat seseorang dan semua ucapan yang diucapkan sebagai komitmen, seperti "Aku akan melakukan ini" atau "Aku akan meninggalkan itu," serta semua ikatan yang dibuat dalam transaksi, pergaulan, dan sebagainya. Sabar adalah keteguhan dalam menghadapi kesulitan ketika musibah datang atau ketika menghadapi lawan. Meskipun kedua sifat ini tidak mencakup seluruh akhlak yang mulia, namun bila keduanya terwujud, akhlak mulia lainnya pun akan terpenuhi. Memenuhi janji dan sabar dalam menghadapi kesulitan adalah dua sifat yang saling berkaitan: yang satu berupa ketenangan, dan yang lain berupa tindakan, yaitu kesetiaan. Penyebutan kedua sifat ini sebagai bagian dari karakter mereka seakan-akan menunjukkan bahwa ketika mereka berkata, mereka berpegang teguh pada perkataan mereka tanpa mengingkarinya.³⁴

Adapun pengenalan Allah terhadap mereka yang kedua, melalui firman-Nya: "*mereka itulah orang-orang yang benar,*" adalah deskripsi yang mencakup berbagai keutamaan ilmu dan amal. Sebab, kejujuran adalah sifat yang menyertai seluruh akhlak mulia, seperti sifat kesucian diri dan keberanian. Hikmah, keadilan, dan cabang-cabangnya juga tercakup dalam kejujuran ini, sebab manusia hanya memiliki tiga hal: keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Jika seseorang jujur, ketiga hal ini akan selaras: ia hanya akan melakukan apa yang ia katakan, dan hanya mengatakan apa yang ia yakini. Manusia diciptakan dengan kecenderungan untuk menerima kebenaran dan tunduk kepadanya secara batin, meskipun terkadang ia menunjukkan yang sebaliknya secara lahir. Maka, ketika seseorang tunduk pada kebenaran dan jujur dalam hal itu, ia akan mengucapkan apa yang diyakininya dan melakukan apa yang diucapkannya. Saat itulah ia mencapai iman yang murni, akhlak yang mulia, dan perbuatan yang baik. Allah Ta'ala berfirman: "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersama orang-orang yang jujur.*" (At-Taubah: 119). Pengkhususan dalam firman-Nya "*mereka itulah orang-orang yang benar,*" menegaskan pengenalan dan penjelasan tentang

³⁴ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 1), 429.

mereka. Maknanya dan Allah lebih mengetahui adalah jika engkau mencari orang-orang yang jujur, maka mereka itulah orang-orang yang berbuat baik.³⁵

Selanjutnya pengenalan Allah terhadap mereka yang ketiga, melalui firman-Nya: *“dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa,”* adalah suatu pengkhususan untuk menunjukkan kesempurnaan. Sebab, jika kebaikan dan kejujuran tidak terwujud secara sempurna, maka ketakwaan pun tidak akan sempurna. Dan firman-Nya: *“Di dalamnya ada mata air yang mengalir, yang diminum oleh hamba-hamba Allah, yang mereka alirkan dengan sebaik-baiknya. Mereka menepati nazar dan takut akan hari yang azabnya merata”*. *“Dan mereka memberi makan makanan, meskipun mereka mencintainya, kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan. Sesungguhnya kami memberi makan kepada kalian semata-mata karena Allah.”* (Al-Insan: 6-9), menunjukkan iman kepada Allah dan hari akhir, berinfak karena Allah, menepati janji, dan bersabar. Allah Ta'ala juga berfirman: *“Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbuat baik itu berada di ‘Illiyyin. Dan tahukah kamu apa ‘Illiyyin itu? Sebuah kitab yang terdaftar, disaksikan oleh para malaikat yang didekatkan.”* *“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat baik itu berada di dalam kenikmatan.”* (Al-Mutaffifin: 18-22), dan mereka juga akan diberi minum dari *“arak yang tersimpan.”* *“Di dalamnya ada mata air yang diminum oleh para malaikat yang didekatkan”*.³⁶

Dengan membandingkan ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, akan tampak jelas tentang sifat mereka dan akhir dari urusan mereka jika kita merenungkannya. Ayat-ayat ini menggambarkan mereka sebagai hamba-hamba Allah dan sebagai orang-orang yang dekat kepada-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala menggambarkan hamba-hamba-Nya dalam firman-Nya: *“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu atas mereka.”* (Al-Hijr: 42). Dan menggambarkan orang-orang yang dekat dalam firman-Nya: *“Dan para pendahulu, pendahulu, mereka itulah*

³⁵ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 1), 430.

³⁶ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 1), 430.

yang dekat kepada Allah di dalam surga yang penuh kenikmatan.” (Al-Waqi’ah: 10-12). Mereka adalah orang-orang yang mendahului dalam kehidupan dunia ini menuju Tuhan mereka dan mendahului di akhirat menuju kenikmatan-Nya. Jika Anda terus mencari keadaan mereka berdasarkan apa yang dinyatakan dalam ayat-ayat tersebut, Anda akan menemukan keajaiban.

Telah jelas dari apa yang telah disebutkan sebelumnya bahwa orang-orang yang berbuat baik adalah mereka yang memiliki kedudukan tinggi dalam iman, yaitu kedudukan yang keempat seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Allah Ta’ala berfirman: “*(yaitu) orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman. Mereka itu adalah orang-orang yang berhak mendapatkan keamanan, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (Al-An’am: 82).³⁷ Dan firman Allah Ta’ala: “*dan orang-orang yang sabar dalam kesusahan*” adalah bentuk pujian yang menunjukkan betapa agungnya perbuatan sabar. Dikatakan bahwa jika suatu kalimat panjang dengan menyebutkan deskripsi setelah deskripsi, maka cara mereka adalah menginterupsi antara sifat-sifat tersebut dengan pujian dan celaan, serta perbedaan dalam i’raab (tatabahasa) antara bentuk رفع dan نصب.³⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kebajikan atau kebaikan yang sejati bukanlah sekadar arah fisik seperti menghadap ke timur atau barat, melainkan keyakinan, amal, dan akhlak yang dijalankan dalam tindakan nyata. Allah memperkenalkan konsep kebajikan melalui tiga tingkatan, yaitu iman kepada Allah dan segala yang Dia perintahkan untuk diimani (meliputi keimanan yang sempurna tanpa keraguan), amal perbuatan (seperti bersedekah dan melaksanakan shalat), dan akhlak mulia (seperti menepati janji dan bersabar).

Allah menekankan bahwa iman yang benar akan membawa seseorang untuk menjalankan tindakan-tindakan baik secara ikhlas, seperti membantu orang miskin, yatim, dan memerdekakan budak.

³⁷ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā’ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur’ān*, (jilid 1), 430.

³⁸ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā’ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur’ān*, (jilid 1), 431.

Selain itu, mereka juga memiliki komitmen untuk memenuhi janji dan bersabar dalam berbagai kesulitan, yang merupakan dua aspek penting dari akhlak mulia. Allah kemudian menggambarkan mereka sebagai orang-orang yang benar dan orang-orang yang bertakwa, yang menunjukkan tingkat kesempurnaan iman dan akhlak mereka. Dengan demikian, mereka mencapai kedudukan tertinggi di sisi Allah sebagai hamba-hamba-Nya yang dekat kepada-Nya. Kesimpulannya, ayat ini mengajarkan bahwa kebajikan yang sejati adalah iman yang membawa seseorang kepada amal dan akhlak mulia, yang tercermin dalam seluruh aspek kehidupannya.

2. Iman dalam QS.Al-an'am [6]:12

الْأَيْمَةَ يَوْمَ إِلَى لِيَجْمَعَنَّكُمْ الرَّحْمَةَ نَفْسِهِ عَلَى كَتَبَ لِلَّهِ قُلُّ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فِي مَا لَمَنْ قُلُّ
 ① يُؤْمِنُونَ لَا فَهُمْ أَنْفُسَهُمْ خَسِرُوا الَّذِينَ فِيهِ رَبِّبَ لَا

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Milik Allah." Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya. Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman. (QS. Al-An'am [6]:12).*

Firman Allah SWT: *Katakanlah, milik siapakah apa yang ada di langit dan di bumi? Katakanlah, milik Allah.* Menurut Thabathaba'i Ini adalah awal dari argumen mengenai kebangkitan. Intinya adalah bahwa Allah SWT adalah pemilik segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, dan Dia berhak mengatur segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.³⁹ Apa pun yang Dia kehendaki dan inginkan, Allah SWT memiliki sifat rahmat, yaitu memenuhi kebutuhan setiap orang yang membutuhkan, memberikan kepada setiap makhluk apa yang layak untuk mereka, serta mencurahkan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Di antara hamba-Nya, ada manusia yang shaleh dan siap untuk hidup kekal serta berbahagia di dalamnya. Oleh karena itu, berdasarkan kekuasaan dan rahmat-Nya, Dia akan mengatur mereka

³⁹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 7), 25.

dengan mengumpulkan mereka dan memberikan apa yang memang mereka pantas terima.⁴⁰

Dan firman-Nya, *Katakanlah Milik siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?* dan seterusnya, mengandung salah satu premis (dasar) dari argumen. Dan firman-Nya, *Dia telah menetapkan rahmat bagi diri-Nya* mengandung premis yang lain. Dan firman-Nya, *dan milik-Nyalah segala sesuatu yang berdiam di malam dan siang hari* dan seterusnya, merupakan premis ketiga yang menjadi bagian dari argumen tersebut.

Dan firman Allah Ta'ala ini, yaitu "*Katakanlah Milik siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?*" dan seterusnya, merupakan perintah kepada Nabi Muhammad Saw. untuk bertanya kepada mereka (orang-orang kafir) tentang siapa yang memiliki kekuasaan atas langit dan bumi, dan siapa yang berhak mengatur keduanya sesuai kehendak-Nya tanpa ada yang dapat menghalangi-Nya. Tidak diragukan lagi, itu adalah Allah SWT, karena selain Dia, bahkan berhala-berhala dan tuhan-tuhan yang disembah oleh orang musyrik adalah makhluk ciptaan yang pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Dengan demikian, Allah adalah pemilik mutlak segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Karena yang ditanyakan sudah jelas dan diketahui oleh penanya dan yang ditanya, serta pihak yang menjadi lawan juga mengakui hal tersebut, tidak perlu menunggu jawaban dari lawan atau pengakuannya dengan lisan. Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan jawaban itu sendiri dan mengambil tanggung jawab tersebut agar hujjah (argumen) dapat disampaikan tanpa harus menunggu jawaban dari mereka. Pertanyaan kepada lawan dan penanya yang langsung memberikan jawaban adalah dua hal yang baik dalam menyampaikan argumen. Misalnya, Allah yang memberi nikmat kepada seseorang, lalu orang itu mengingkari nikmat tersebut, akan berkata: "Siapa yang telah memberimu makanan, minuman, dan pakaian? Aku yang melakukan semua itu untukmu, dan meskipun demikian, kamu membalasnya dengan kekufuran."⁴¹

26. ⁴⁰ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 7),

26. ⁴¹ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 7),

Dengan demikian, melalui pertanyaan dan jawaban ini, terbukti bahwa Allah SWT adalah pemilik mutlak, sehingga Dia berhak melakukan apa pun yang Dia kehendaki, seperti menghidupkan, memberikan rezeki, mematikan, dan membangkitkan setelah mati, tanpa ada halangan apa pun seperti kesulitan dalam melaksanakan tugas, kematian, ketidakhadiran, atau gangguan lainnya. Dengan ini, salah satu premis argumen telah lengkap, dan selanjutnya ditambahkan premis lainnya, yaitu firman-Nya: "*Dia telah menetapkan rahmat bagi diri-Nya.*" Penetapan ini adalah bukti dan keputusan yang pasti. Rahmat itu sendiri berarti curahan nikmat kepada yang berhak dan memberikan sesuatu yang membawa kebahagiaan sesuai dengan yang layak bagi mereka.⁴²

Salah satu sifat Allah SWT yang berkaitan dengan tindakan-Nya adalah bahwa dapat dikaitkan dengan penetapan-Nya. Artinya, Allah telah mewajibkan diri-Nya untuk memberikan rahmat (Kasih sayang), melimpahkan nikmat, dan menurunkan kebaikan kepada mereka yang berhak menerimanya. Contoh lain yang serupa dalam mengaitkan tindakan dengan penetapan adalah firman Allah SWT: *Allah telah menetapkan, Aku dan rasul-rasul-Ku pasti akan menang.* (Surat Al-Mujadila: 21) dan *Demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya itu adalah benar.* (Surat Adh-Dhariyat: 23). Sementara itu, sifat-sifat yang terkait dengan diri-Nya, seperti kehidupan, ilmu, dan kekuasaan, tidak dapat dikaitkan dengan penetapan tersebut. Tidak dapat dikatakan, Dia telah menetapkan untuk diri-Nya kehidupan, ilmu, dan kekuasaan.⁴³

Dan wajib bagi-Nya untuk menetapkan rahmat (kasih sayang) atas diri-Nya sendiri sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya agar Dia menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka dengan mengumpulkan mereka pada hari kiamat, untuk memberi balasan atas perkataan dan perbuatan mereka. Maka orang-orang beriman akan memperoleh kemenangan, sementara yang lainnya akan merugi. Oleh karena itu, diakhiri dengan firman-Nya, yang merupakan hasil dari argumen tersebut, (*Sungguh, Dia pasti akan mengumpulkan kalian pada hari kiamat yang tidak diragukan lagi adanya*). Maka Dia menegaskan

26. ⁴² Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 7),

27. ⁴³ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 7),

makna tersebut dengan penegasan yang paling kuat, yaitu menggunakan *lam* sumpah dan *nun* penegasan, serta firman-Nya: *(yang tidak ada keraguan di dalamnya)*. Kemudian Dia menunjukkan bahwa keuntungan pada hari itu adalah bagi orang-orang beriman, sedangkan kerugian menimpa selain mereka, dengan firman-Nya, *Orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri, maka mereka tidak beriman.*⁴⁴

Dalil yang ditegaskan dalam ayat ini tentang kehidupan setelah mati berbeda dengan dua dalil yang ditegaskan dalam firman Allah Ta'ala: *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu adalah dugaan orang-orang kafir. Maka celakalah orang-orang kafir itu karena api neraka. Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh sama dengan orang-orang yang membuat kerusakan di bumi? Ataukah Kami akan menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang durhaka?* (Shad: 28). Kedua ayat ini mendirikan dalil tentang kehidupan setelah mati dari dua sisi: pertama, bahwa perbuatan Allah Ta'ala tidaklah sia-sia, melainkan memiliki tujuan. Dan kedua, bahwa menyamakan antara orang beriman dan orang kafir, serta antara orang yang bertakwa dan orang yang durhaka, adalah ketidakadilan yang tidak layak bagi-Nya. Di dunia, mereka tidak dapat dibedakan, sehingga harus ada kehidupan lain di mana mereka dapat dibedakan antara kebahagiaan dan kesengsaraan. Ini berbeda dengan apa yang disebutkan dalam ayat ini, yang menunjukkan tujuan tersebut melalui jalan rahmat.⁴⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengajarkan bahwa Allah SWT adalah pemilik mutlak langit dan bumi, yang berhak sepenuhnya untuk mengatur dan menetapkan segala sesuatu sesuai kehendak-Nya. Melalui argumen yang dikemukakan oleh Thabathaba'i, kita memahami bahwa ayat ini menjadi dasar dalil akan adanya kebangkitan dan kehidupan setelah mati, yang diatur dengan rahmat dan keadilan Allah SWT. Allah SWT menegaskan bahwa salah satu sifat-Nya adalah rahmat, yang berarti memberikan kepada

27. ⁴⁴ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 7),

27. ⁴⁵ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 7),

makhluk-Nya segala sesuatu yang layak mereka terima dan memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Allah mengatur alam semesta dengan penuh kasih sayang, termasuk mengumpulkan manusia pada hari kiamat untuk memberi balasan atas amal mereka. Orang-orang yang beriman akan memperoleh kemenangan, sedangkan yang merugi adalah mereka yang tidak beriman. Ayat ini juga menjadi pengingat bahwa kebangkitan bukan sekadar sebuah konsep, tetapi adalah manifestasi dari keadilan dan kasih sayang Allah, yang membedakan antara mereka yang berbuat kebaikan dan yang berbuat kezaliman. Dengan demikian, kebangkitan dan pembalasan merupakan bagian dari rahmat Allah kepada makhluk-Nya, yang dengan kebijaksanaan-Nya akan memberikan kehidupan kekal bagi orang-orang yang beriman. Ini memperkuat keyakinan bahwa kehidupan dunia bukanlah akhir, dan setiap amal akan diperhitungkan dalam kehidupan akhirat dengan keadilan dan kasih sayang Allah.

3. Iman dalam surah Yunus [10]:104

أَعْبُدْ وَلَكِنَّ اللَّهَ دُونَ مِنْ تَعْبُدُونَ الَّذِينَ أَعْبُدُوا فَلَا دِينَ لِي مِنْ شَيْءٍ فِي كُنْتُمْ إِنْ النَّاسُ يَأْبَهُوا فَلَا
الْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَكُونُ أَنْ وَأَمَرْتُ ۖ يَتَوَقَّعُكُمْ الَّذِي اللَّهُ

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, aku tidak menyembah (apa atau siapa) yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku diperintah supaya aku termasuk orang-orang mukmin."* (QS. Yunus [10] : 104)

Dalam Firman Allah Ta'ala, *Katakanlah, Wahai manusia, jika kamu ragu terhadap agamaku...*". Menurut Thabathaba'i telah disebutkan sebelumnya bahwa agama di sini bermakna sunnah (jalan hidup) yang diamalkan untuk meraih kebahagiaan.⁴⁶ Di dalamnya terkandung makna ketaatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala, *Dan mereka ikhlaskan agama mereka hanya untuk Allah.* (An-Nisa: 146). Kadang kala, kata agama juga digunakan dengan makna balasan atau

⁴⁶ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 10), 131.

pahala. Firman-Nya: *Jika kalian ragu tentang agamaku*, maksudnya adalah tentang jalan hidup yang aku tempuh dan teguh di atasnya. Keraguan seseorang terhadap agama dan jalan hidup orang lain biasanya terkait dengan keteguhan orang tersebut apakah ia akan tetap konsisten dan teguh di atasnya atau tidak? Kaum musyrikin berharap agar Nabi Saw. Berubah dari agamanya sehingga mereka bisa terhindar dari ajakannya kepada tauhid dan meninggalkan kemusyrikan terhadap berhala-berhala.⁴⁷ Maknanya, Jika kalian ragu tentang apa yang aku anut dan apa yang aku serukan, apakah aku akan tetap teguh di atasnya? Atau kalian ragu tentang agamaku, apa itu sebenarnya? Dan kalian belum memahami dasar yang menjadi pondasinya, maka aku akan menjelaskannya secara jelas kepada kalian yaitu bahwa aku tidak menyembah berhala-berhala kalian dan aku hanya menyembah Allah semata.

Pada firman-Nya: *Akan tetapi aku menyembah Allah yang mematikan kalian*, Allah menekankan sifat-Nya dalam hal mematikan mereka daripada sifat-sifat-Nya yang lain, karena mereka menyembah ilah (Tuhan) dengan anggapan bahwa mereka membutuhkannya untuk menolak bahaya dan mendatangkan manfaat. Kematian adalah perkara yang tidak mereka ragukan akan menimpa mereka, dan itu hanya di tangan Allah semata. Kebutuhan untuk merasa aman dari bahaya kematian tersebut mengharuskan mereka untuk menyembah Allah Yang Maha Suci. Pemilihan kata mematikan (*tawaffa*) untuk disebutkan dimaksudkan agar ucapan tersebut mengandung isyarat ancaman terhadap mereka, karena ayat-ayat sebelumnya telah menjanjikan azab kepada mereka secara pasti. Kematian kaum musyrik merupakan waktu terjadinya azab bagi mereka. Hal ini didukung dengan kelanjutan firman-Nya: *Akan tetapi aku menyembah Allah yang mematikan kalian*, yang diikuti dengan firman-Nya: *Aku diperintahkan untuk menjadi bagian dari orang-orang yang beriman*. Karena keselamatan mereka dari azab adalah bagian dari janji yang disebutkan Allah dalam dua ayat sebelumnya dari ayat ini: *Maka tidaklah mereka menunggu kecuali seperti hari-hari orang-orang yang telah berlalu sebelum mereka*, hingga firman-Nya: *Kami*

⁴⁷ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 10), 131.

menyelamatkan orang-orang yang beriman. Yang maknanya adalah Maka ketahuilah dan yakinlah bahwa aku tidak menyembah berhala-berhala kalian, tetapi aku menyembah Allah yang telah menjanjikan azab bagi orang-orang yang mendustakan di antara kalian, serta menyelamatkan orang-orang yang beriman. Dia memerintahkanku untuk menjadi bagian dari mereka, sebagaimana Dia memerintahkanku untuk menjauhi penyembahan berhala.⁴⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ayat ini menunjukkan ketegasan Nabi Muhammad SAW dalam menyatakan bahwa ia hanya menyembah Allah, bukan berhala-berhala kaum musyrik. Menurut Thabathaba'i, agama dalam konteks ini berarti jalan hidup yang ditempuh untuk mencapai kebahagiaan melalui ketaatan. Kaum musyrik meragukan keteguhan Nabi SAW dalam agamanya, berharap ia akan berpaling agar mereka terhindar dari seruan tauhid. Namun, Nabi menegaskan bahwa ia akan tetap teguh dan hanya menyembah Allah, yang memiliki kuasa atas kehidupan dan kematian. Pilihan kata yang mematikan dalam ayat ini mengandung ancaman bagi mereka yang menolak iman, mengingatkan bahwa hanya Allah yang mampu mendatangkan kematian dan azab. Allah juga menegaskan keselamatan bagi orang-orang yang beriman, yang berlawanan dengan azab yang dijanjikan bagi mereka yang mendustakan kebenaran.

⁴⁸ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 10),

BAB IV

ANALISIS KONSEP IMAN DALAM TAFSIR *AL-MIZAN FI TAFSIR AL-QUR'AN*

Pada bagian ini, penulis akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan di awal penelitian. Pertama, akan dijelaskan apa arti iman menurut Ṭabaṭabā'ī berdasarkan kitab *Al-Mizan*. Kedua, akan dibahas bagaimana iman mengkritisi agnostisisme dalam Al-Qur'an. Penjelasan ini akan mengacu pada tafsir Ṭabaṭabā'ī dalam kitab *Al-Mizan*.

A. Analisis makna Iman menurut pandangan *Al-Mizān*

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab 2, terdapat 32 ayat yang memuat istilah iman dengan berbagai derivasinya. Kemudian, 32 ayat tersebut terdiri dari empat wazan yaitu *āmana*, *āminū*, *tu'minu*, dan *āmintum*. Masing-masing bentuk wazan memiliki maknanya tersendiri yang berbeda, namun disimpulkan bahwa makna iman yang paling dekat dan relevan bila dikaitkan dengan pembahasan masalah agnostisisme yaitu terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 177, Qs. Al-An'am : 12 dan Qs. Yunus :104. Oleh karena itu, di sini akan dibahas makna iman perspektif Ṭabaṭabā'ī dalam kitab *Al-Mizān* berkaitan dengan ayat tersebut.

Pertama dalam menafsirkan perintah untuk beriman dalam QS. Al-Baqarah ayat 177, Ṭabaṭabā'ī menjelaskan bahwa iman yang sejati itu adalah percaya sepenuhnya kepada Allah. Iman bukan hanya sekadar pengakuan, tapi juga keyakinan yang mendalam. Orang yang baik dan akan masuk surga itu bukan hanya mereka yang mengaku beragama tertentu, tapi mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan berbuat baik. Menurut tafsir M. Quraish Shihab, iman sejati adalah yang selaras antara sikap, ucapan, dan perbuatan.¹ Ṭabataba'i menyampaikan bahwa kebajikan atau kebaikan sejati bukan hanya tindakan lahiriah, seperti menghadapkan wajah ke arah timur atau barat dalam ibadah, melainkan lebih kepada kesempurnaan iman, amal, dan akhlak yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah : Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera hati, vol.1, 2002), 16.

Allah SWT merinci tiga tingkatan utama dari kebajikan, yaitu: Iman yang sempurna, amal perbuatan, dan akhlak mulia.² Menurut Tabataba'i Allah SWT menunjukkan bahwa seseorang yang mencapai kesempurnaan dalam ketiga aspek ini (iman, amal, dan akhlak) layak disebut sebagai orang yang benar dan orang yang bertakwa, ini menandakan tingkat kesempurnaan iman dan akhlak mereka, yang membawa mereka kepada kedudukan tertinggi di sisi Allah. Kebajikan yang sejati tidak bersifat simbolis atau formalistik tetapi memerlukan iman yang kokoh, amal yang nyata, dan akhlak yang luhur.³ Mereka yang memiliki kualitas ini adalah yang benar-benar mencerminkan *al-birr* kebajikan yang penuh kasih, keberanian dalam berkorban, dan komitmen pada kebenaran. Melalui penafsiran Tabataba'i mengenai iman dalam QS. Al-Baqarah ayat 177, dapat disimpulkan bahwa kebajikan sejati mencakup iman yang membawa seseorang untuk beramal ikhlas, seperti menolong orang miskin, memperhatikan anak yatim, membantu mereka yang membutuhkan, dan memerdekakan budak. Ini menunjukkan bahwa iman bukan hanya keyakinan dalam hati, tetapi sesuatu yang memotivasi tindakan nyata dan bermanfaat bagi sesama. Dengan begitu, seseorang yang beriman sejati menjadikan kebaikan sebagai bagian integral dari hidupnya, yang mencerminkan kasih sayang dan kepedulian sosial. Selain amal, ayat ini juga menekankan aspek akhlak mulia, seseorang yang memiliki kebajikan sejati adalah orang yang menepati janji dan mampu bersabar dalam menghadapi berbagai ujian hidup, seperti kemiskinan, sakit, atau kondisi sulit lainnya. Sabar dan keteguhan ini menunjukkan kedalaman iman yang mampu membawa seseorang menjalani setiap kondisi hidup dengan sikap yang baik.

Kedua dalam menafsirkan perintah untuk beriman dalam QS. Al-An'am ayat 12. Tabataba'i menjelaskan bahwa Allah SWT sebagai pemilik mutlak langit dan bumi memiliki kuasa penuh atas segala sesuatu dan berhak untuk mengatur dan menetapkan segala hal sesuai kehendak-Nya. Menurut Tabataba'i ayat ini berfungsi sebagai dalil adanya kebangkitan dan kehidupan setelah mati, yang diatur dengan sifat rahmat

² Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 1), 428.

³ Agung Gumelar, Amal Kebajikan Wujud dari Keimanan, <https://jabar.nu.or.id/keislaman/kh-zakky-mubarak-jelaskan-amal-kebajikan-wujud-dari-keimanan-ddjyG>. Diakses pada November 2024, pukul 12:25.

dan keadilan Allah SWT. Dengan rahmat-Nya, Allah memberi kepada makhluk-Nya segala sesuatu yang mereka butuhkan dan yang layak mereka terima. Ayat ini menekankan kemenangan orang-orang beriman di akhirat dan kerugian yang akan dialami oleh mereka yang tidak beriman. Pernyataan ini diakhiri dengan penegasan kuat dari Allah SWT bahwa pada hari kiamat, Dia pasti akan mengumpulkan seluruh makhluk tanpa ada keraguan. Penegasan ini menggunakan lam sumpah dan nun penegasan, menekankan kepastian nyata tentang kebangkitan dan hari perhitungan.⁴

Makna ini diperjelas lagi dengan kontras antara keuntungan orang-orang beriman dan kerugian orang-orang yang tidak beriman. Allah menyebut bahwa orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri adalah mereka yang tidak memiliki iman, mengindikasikan bahwa kerugian terbesar adalah ketidakmampuan untuk beriman dan bertakwa.⁵ Dengan demikian, ayat ini menyampaikan bahwa kerugian dan kemenangan di akhirat bukanlah hasil kebetulan, melainkan keputusan yang diatur oleh Allah SWT berdasarkan iman dan amal. Penyebutan kemenangan dan kerugian di akhirat ini juga menjadi peringatan bagi manusia, bahwa keadilan Allah akan memastikan bahwa setiap orang menerima balasan yang adil atas amalnya, baik itu kebaikan atau kejahatan. Keuntungan dan kerugian di akhirat pun menunjukkan rahmat Allah yang melimpah kepada mereka yang beriman, karena mereka akan memperoleh balasan yang melebihi harapan mereka. Sebaliknya, ketidakberiman dan pengingkaran atas kebesaran Allah akan menyebabkan seseorang kehilangan kesempatan untuk meraih kebahagiaan kekal, menjadikannya rugi secara total.⁶ Secara keseluruhan, ayat ini memperkuat keyakinan akan adanya hari akhir yang pasti, di mana semua amal akan diperhitungkan, dan Allah dengan keadilan serta kasih sayang-Nya akan memberikan balasan setimpal kepada setiap orang sesuai dengan iman dan perbuatan mereka. Melalui penafsiran Tabataba'i mengenai iman

⁴ Muḥammad Ḥusayn Ṭabātabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 7), 25.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah : Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera hati, vol.1, 2002), 32.

⁶ Muḥammad Ḥusayn Ṭabātabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 7), 26.

dalam QS. Al-An'am ayat 12, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT sebagai pemilik mutlak langit dan bumi memiliki kuasa penuh untuk mengatur segala sesuatu sesuai kehendak-Nya. Menegaskan adanya kebangkitan dan hari perhitungan yang diatur dengan rahmat dan keadilan-Nya. Orang beriman akan meraih kemenangan di akhirat, sementara mereka yang tidak beriman akan mengalami kerugian. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa Allah akan memberikan balasan yang adil atas setiap amal manusia, sesuai dengan iman dan perbuatannya.

Ketiga dalam menafsirkan perintah beriman dalam QS. Yunus ayat 104. Tabataba'i menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW ditegaskan untuk tetap berpegang teguh pada ajaran tauhid dan menolak kemusyrikan, walau kaum musyrik meragukan atau berharap Nabi berpaling dari agamanya. Menurut Thabathaba'i, agama dalam ayat ini bermakna sebagai sunnah atau jalan hidup yang dilalui untuk meraih kebahagiaan sejati, yang di dalamnya terkandung ketaatan penuh kepada Allah. Kaum musyrik meragukan keteguhan Nabi dan berharap ia akan berpaling sehingga mereka dapat menghindari dakwahnya kepada tauhid.

Ketika Allah menyebut sifat-Nya sebagai yang mematikan, hal ini mengingatkan kaum musyrik akan kekuasaan-Nya yang tak tertandingi, terutama dalam menghadirkan kematian, sesuatu yang pasti akan menimpa mereka dan sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah. Penggunaan istilah mematikan mengandung ancaman bagi mereka yang tetap menolak kebenaran, karena kematian juga menandakan waktu azab bagi mereka yang mendustakan kebenaran. Allah mengontraskan nasib orang-orang yang mendustakan dengan orang-orang yang beriman. Orang beriman dijanjikan keselamatan dari azab, sementara kaum musyrik akan menghadapi azab yang telah dijanjikan. Dengan ini, Nabi Muhammad SAW ditegaskan untuk hanya menyembah Allah dan dijauhkan dari penyembahan berhala, memperlihatkan kejelasan dakwahnya yang terfokus pada tauhid dan keberpihakan pada keselamatan bagi orang beriman. Menurut Thabathaba'i, QS. Yunus ayat 104 ini tidak hanya menegaskan komitmen Nabi terhadap tauhid tetapi juga memperlihatkan ketidakteguhan kaum musyrikin dalam memahami keimanan. Ayat ini secara implisit menjadi kritik terhadap sikap ragu dan ketidakteguhan, yang menurut Thabathaba'i merupakan ciri dari agnostisisme. Melalui penafsiran Tabataba'i dalam QS. Yunus ayat 104, dapat disimpulkan bahwa

ayat ini menegaskan pentingnya iman yang penuh kepastian, yang tidak tergoyahkan oleh keraguan atau harapan musuh-musuh tauhid agar Nabi berpaling. Sikap agnostik yang ragu-ragu dilihat sebagai kontradiksi dari prinsip iman dalam Islam, di mana kepercayaan kepada Allah membawa makna, arah, dan keyakinan yang kuat, berbeda dari agnostisisme yang memilih untuk berada di posisi tidak berkomitmen terhadap kebenaran tauhid.

B. Kritik Tabātabā'i terkait agnostisisme

Pertama, Tabataba'i mengkritik agnostisisme dengan menunjukkan bahwa kebajikan sejati dalam Islam, seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 177, tidak hanya berupa keyakinan atau perasaan batin, tetapi mencakup tindakan nyata yang penuh kasih sayang dan kepedulian sosial. Iman yang benar mendorong seseorang untuk beramal ikhlas, misalnya membantu orang miskin, memperhatikan anak yatim, dan menolong mereka yang membutuhkan. Agnostik adalah orang yang berpikir bahwa tidak mungkin mengetahui kebenaran dalam masalah-masalah Tuhan dan kehidupan akhir. ⁷Dalam pandangan Tabataba'i, agnostisisme, yang meragukan realitas spiritual, kurang mampu memotivasi tindakan yang konsisten dan tulus seperti ini karena tidak didorong oleh keyakinan mendalam. Selain itu, kebajikan sejati juga mencakup akhlak mulia, seperti menepati janji dan bersabar dalam menghadapi kesulitan, yang merupakan tanda keteguhan iman. Bagi Tabataba'i, iman tidak hanya sekadar gagasan tetapi kekuatan yang menggerakkan individu untuk menjadikan kebaikan sebagai bagian dari hidup mereka. ⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebajikan sejati tidak hanya berupa keyakinan atau pemikiran, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan kepedulian sosial. Iman yang benar, membawa seseorang untuk beramal ikhlas dan menunjukkan akhlak mulia, seperti membantu orang lain dan bersabar dalam ujian hidup. Sementara agnostisisme cenderung tidak mendorong tindakan kebaikan secara

⁷ Louis Greenspan dan Stefan Anderson, *Russell on Religion*, terj. Imam Baehaqi dan Dian Yanuardy, *Bertuhan Tanpa Agama* (Yogyakarta: Resist Book, 2013), 32.

⁸ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 1), 430.

konsisten, iman yang kuat membuat kebaikan menjadi bagian integral dari kehidupan seseorang.

Kedua, Tabataba'i dalam tafsirnya terhadap QS. Al-An'am ayat 12 mengkritik agnostisisme dengan menekankan keyakinan akan adanya Tuhan yang Maha Kuasa sebagai pemilik mutlak langit dan bumi, yang mengatur seluruh alam dengan keadilan dan rahmat-Nya. Ia menyoroti bahwa Allah memiliki kuasa penuh untuk menentukan nasib akhir manusia melalui kebangkitan dan hari perhitungan, konsep yang tidak diakui dalam agnostisisme karena keraguan terhadap realitas spiritual. Menurut Tabataba'i, keimanan kepada Allah dan hari akhir mendorong seseorang untuk hidup dengan penuh tanggung jawab moral, karena mereka yakin akan adanya balasan di akhirat. Sebaliknya, agnostisisme, yang mengabaikan keyakinan ini, kurang mampu memberikan dorongan moral yang mendalam, karena tidak ada keyakinan pada konsekuensi akhir.⁹ Tabataba'i melihat bahwa tanpa keyakinan kepada Allah dan balasan akhirat, seseorang mungkin tidak terdorong untuk mencapai kebajikan sejati, karena tidak ada visi tentang kemenangan atau kerugian abadi yang menuntun perilaku mereka.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa iman kepada Allah sebagai pemilik mutlak langit dan bumi serta keyakinan akan hari perhitungan memberikan dorongan moral yang kuat untuk berbuat baik. Tanpa keyakinan pada Tuhan dan balasan akhirat, seperti dalam agnostisisme, seseorang mungkin kurang terdorong untuk hidup dengan tanggung jawab moral yang mendalam karena tidak percaya akan adanya konsekuensi akhir atas perbuatannya.

Ketiga, Dalam tafsirnya terhadap QS. Yunus ayat 104, Tabataba'i mengkritik agnostisisme dengan menekankan bahwa iman kepada Allah tidak hanya melibatkan keyakinan pada Tuhan tetapi juga menuntut kepastian dan komitmen untuk meninggalkan keraguan. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Rasulullah untuk menegaskan keyakinannya bahwa ia menyembah Allah yang benar, dan bahwa manusia harus menjauhi

⁹ Xaverius Chandra, *Filsafat Ketuhanan* (Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala, 2017), 3-4.

¹⁰ Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 7), 27.

keraguan terkait ketuhanan-Nya.¹¹ Tabataba'i menafsirkan ini sebagai sikap tegas terhadap kebenaran iman, di mana seseorang tidak hanya mengakui keberadaan Tuhan tetapi juga menjadikannya pusat dari seluruh kehidupannya. Menurut Tabataba'i, agnostisisme yang cenderung bersikap ragu atau tidak pasti tentang keberadaan Tuhan, berlawanan dengan konsep iman dalam Islam yang harus kokoh dan penuh kepastian. Baginya, iman yang kuat adalah keyakinan yang menggerakkan seseorang untuk berkomitmen pada nilai-nilai spiritual dan tindakan nyata.¹² Agnostisisme, karena sifatnya yang ragu-ragu, dianggap tidak mampu memotivasi seseorang untuk menjalani hidup dengan keyakinan teguh pada tujuan akhir dan nilai-nilai moral yang terarah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa iman sejati memerlukan kepastian dan komitmen penuh kepada Allah, bukan keraguan seperti yang ada dalam agnostisisme. Tabataba'i menegaskan bahwa iman yang kuat harus menjadi pusat hidup seseorang, memotivasi mereka untuk berpegang pada nilai-nilai spiritual dan moral. Sebaliknya, agnostisisme yang meragukan keberadaan Tuhan dianggap tidak mampu memberikan dorongan yang kuat untuk hidup dengan keyakinan dan tujuan moral yang jelas.

C. Pengaruh Iman dalam kehidupan

Iman memegang peranan penting dalam kehidupan, tanpa iman kehidupan manusia seperti kapas yang diterbangkan angin kian kemari. Peran iman bagaikan cahaya yang menerangi hati, jiwa dan jantung manusia. Iman adalah keyakinan penuh yang mengakar dalam hati, memengaruhi seluruh aspek kehidupan seseorang, termasuk pikiran, perasaan, dan perbuatannya. Dan apabila mereka menyimpang atau melanggar peraturan yang telah Allah tetapkan maka iman dihatinya akan mengajak dan mengarahkan mereka untuk kembali taat agar tidak terjermus kedalam kemaksiatan dan perbuatan buruk, seperti itu peran iman dalam kehidupan.¹³ Dalam pemikirannya, al-Tabataba'i menekankan

¹¹ Yusuf Suyono, Bertuhan Tanpa Agama, *Jurnal Teologia*, (Vol. 22, No. 2, Juli 2011), 2.

¹² Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, (jilid 10), 132.

¹³ Ghifari Ahmad Dzaky, *Peran Iman Bagi Kehidupan Manusia*, https://alrasikh.uji.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/alrasikh_16-oktober-20.pdf . Diakses pada November 2024, 23:15.

bahwa iman bukan hanya sekedar keyakinan, tetapi juga merupakan pendorong utama bagi perilaku dan sikap seseorang dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan. Pengaruh iman dalam kehidupan dapat dirasakan dalam berbagai aspek, termasuk spiritual, emosional, sosial, dan moral.

1. Landasan Moral dan Etika

Al-Tabataba'i berpendapat bahwa iman kepada Allah memberikan landasan moral yang kuat bagi individu. Iman mendorong seseorang untuk berperilaku baik dan menjauhi perbuatan buruk. Dalam konteks ini, iman berfungsi sebagai kompas yang mengarahkan tindakan dan keputusan seseorang, sehingga kehidupan menjadi lebih terarah dan bermakna.¹⁴

2. Ketenangan Jiwa

Salah satu pengaruh signifikan dari iman adalah kemampuan untuk memberikan ketenangan dan kedamaian batin.¹⁵ Al-Tabataba'i menekankan bahwa orang yang beriman merasa dekat dengan Allah, yang memberikan rasa aman dan tenang meskipun menghadapi kesulitan. Ketenangan ini muncul dari keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam kendali Allah dan bahwa setiap ujian memiliki hikmah di baliknya.

3. Peningkatan Keberanian dan Ketahanan Mental

Iman juga menumbuhkan keberanian dalam diri individu. Al-Tabataba'i mencatat bahwa orang beriman tidak mudah cemas atau takut menghadapi tantangan hidup. Kepercayaan pada pertolongan Allah membuat mereka mampu menghadapi situasi sulit dengan optimisme dan ketahanan mental yang tinggi.

4. Hubungan Sosial yang Kuat

Iman memperkuat ikatan sosial di antara individu. Al-Tabataba'i menunjukkan bahwa orang yang beriman cenderung lebih peduli terhadap sesama, meningkatkan rasa kasih sayang dan persaudaraan di dalam masyarakat. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan saling mendukung.

¹⁴Salmiwati Pendidikan Keimanan Dan Ketaqwaan Bagi Anak-Anak, *Jurnal Al-Mabhats* (Bukittinggi, Institut Agama Islam Negeri, Vol.6, No.2, 2021), 146.

¹⁵Ibnunu, Pengaruh Iman Dalam Kehidupan Manusia, <https://www.generasipeneliti.id/tulisan.php?id=IDTOUavaATJzDv&judul=Pengaruh-Iman-Dalam-Kehidupan-Manusia> . Diakses pada November 2024, 23:40.

5. Motivasi untuk Berbuat Baik

Iman mendorong individu untuk melakukan amal baik dan berkontribusi positif kepada masyarakat.¹⁶ Al-Tabataba'i menggarisbawahi bahwa tindakan baik yang dilakukan oleh orang beriman tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain, menciptakan dampak positif yang luas dalam komunitas.

Secara keseluruhan, pengaruh iman dalam kehidupan menurut Muhammad Husain al-Tabataba'i sangatlah luas, mencakup aspek moral, emosional, sosial, dan spiritual. Iman bukan hanya menjadi dasar keyakinan pribadi tetapi juga mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, memberikan ketenangan jiwa, keberanian, serta mendorong tindakan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, iman menjadi elemen kunci dalam membangun kehidupan yang bermakna dan sejahtera.

¹⁶Abdul Hadi Martapian, *Pengaruh Iman Dalam Kehidupan Pribadi dan Jamaah*, <https://kuncikebaikan.com/pengaruh-iman-dalam-kehidupan-pribadi-dan-jamaah/> . Diakses pada November 2024, 23:10.

BAB V

PENUTUP

Bab V adalah bab terakhir dalam laporan penelitian ini. Pada bab ini, peneliti akan menyampaikan hasil penelitian, memberikan rekomendasi, dan menyajikan berbagai sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini diberi judul Penutup, yang mencakup pembahasan tentang kesimpulan, saran, dan daftar pustaka.

A. Kesimpulan

Bahasan pada penelitian ini ialah interpretasi ayat-ayat Iman dan agnostisisme, dalam tafsir *al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, karya Muḥammad Ḥusein Al-Ṭabātabā'ī. Adapun kesimpulan yang bisa ditarik guna menjawab rumusan masalah penelitian ini, ialah:

1. Konsep iman menurut Allamah Muhammad Husain Tabātabā'i, seorang filsuf dan mufassir terkenal dalam tradisi Islam, memiliki pendekatan yang mendalam dan filosofis. Ia menguraikan iman dalam kaitannya dengan pengetahuan, kepercayaan, dan amal. Beberapa konsep iman menurut Tabataba'i adalah sebagai berikut:
 - a. Iman sebagai Realitas yang Kompleks : Iman adalah gabungan antara pengetahuan dan amalan, yang tidak hanya sekadar percaya tetapi juga mencakup keyakinan yang didasarkan pada pengetahuan yang benar.
 - b. Keterkaitan Iman dengan Pengetahuan : Iman tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan. Keyakinan yang benar harus didasari oleh pemahaman rasional yang kuat, sehingga iman tidak bersumber dari kebodohan atau asumsi yang salah.
 - c. Iman dan Kehendak Bebas : Iman adalah hasil dari kebebasan individu untuk memilih kebenaran, bukan sesuatu yang dipaksakan. Ini menunjukkan bahwa iman melibatkan keputusan sadar yang melibatkan akal dan hati.
 - d. Dimensi Amal dalam Iman : Tabataba'i menekankan bahwa iman harus tercermin dalam tindakan nyata. Amal yang baik adalah manifestasi dari iman yang kuat, sehingga keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.
 - e. Iman dan Tingkatannya : Iman memiliki berbagai tingkatan, dari yang berbasis taklid hingga yang mendalam dan berpengalaman

spiritual. Tingkatan iman tergantung pada usaha individu dalam memahami dan mengamalkan keyakinannya.

2. Muhammad Husain Tabātabā'i mengkritik agnostisisme, yang meragukan kemampuan manusia untuk mengetahui kebenaran tentang Tuhan, dengan menegaskan bahwa iman seharusnya berlandaskan pengetahuan dan pembuktian rasional. Menurutnya, iman bukanlah hal yang kabur atau irasional, melainkan pengetahuan yang jelas yang dapat diperoleh melalui pengamatan dan pemikiran mendalam. Beberapa kritik Tabātabā'i terhadap agnostisisme adalah:
 - a. Iman Berdasarkan Pengetahuan : Iman yang sejati harus didasari oleh pemahaman rasional dan argumen logis, seperti argumen kosmologis, yang membuktikan eksistensi Tuhan. Ia menolak ide bahwa iman hanya bersifat spekulatif.
 - b. Kritik terhadap Keraguan : Tabatabai menganggap agnostisisme sebagai posisi yang tidak rasional, karena keraguan sering kali berasal dari ketidakmampuan memahami bukti-bukti yang ada. Ia berpendapat bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan tujuan hidup dapat dicapai melalui penjelasan rasional.
 - c. Peran Wahyu dan Fitrah : Ia menekankan pentingnya wahyu sebagai cara Tuhan mengungkapkan kebenaran, serta fitrah manusia yang sudah memprogram untuk mengenal Tuhan. Penolakan terhadap iman sering kali disebabkan oleh hambatan intelektual atau psikologis. Kritik Tabatabai terhadap agnostisisme menekankan bahwa iman adalah pengetahuan yang dapat dicapai melalui pencarian intelektual dan spiritual yang serius, bukan hal yang tidak dapat diketahui atau dibuktikan.
3. Pengaruh iman dalam kehidupan menurut Muhammad Husain alTabātabā'i, iman adalah landasan utama yang membimbing kehidupan manusia. Iman tidak hanya memberikan arah moral dan etika, tetapi juga menenangkan hati, memperkuat ketahanan mental, mempererat hubungan sosial, dan memotivasi seseorang untuk berbuat baik. Dengan iman, seseorang mampu menghadapi tantangan hidup dengan optimisme dan menjadikan kebaikan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, iman menciptakan kehidupan yang bermakna, harmonis, dan sejahtera.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, sehingga penulis sekaligus peneliti berharap akan adanya penelitian lanjutan. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan wawasan penelitian yang lebih komprehensif melalui beragam metode, seperti :

1. Studi Interdisipliner : Menggunakan pendekatan dari berbagai disiplin, seperti filsafat, linguistik, dan studi agama, dapat memberi wawasan yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang interpretasi ayat-ayat agnostisisme. Pendekatan interdisipliner ini membuka perspektif baru dalam memahami teks-teks suci.
2. Studi Komparatif : Penelitian lebih lanjut dapat membandingkan penafsiran Al-Ṭabātabā'ī dengan para mufasir lain, baik dari tradisi Syiah maupun Sunni. Studi ini akan membantu mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam menafsirkan ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat jasmani Tuhan.
3. Pendalaman Metodologi Hermeneutika : Penelitian selanjutnya diharapkan memperdalam kajian hermeneutika yang digunakan Al-Ṭabātabā'ī dalam tafsir al-Mīzān. Ini akan memberi pemahaman lebih komprehensif tentang pendekatan interpretatifnya serta penerapan prinsip-prinsip tersebut pada ayat-ayat tertentu.
4. Analisis Linguistik dan Semantik : Diharapkan penelitian mendatang melakukan analisis linguistik dan semantik yang lebih rinci terhadap istilah seperti agnostisisme dalam Al-Quran. Pendekatan ini akan memperkaya pemahaman makna simbolis dan kontekstual dari istilah-istilah tersebut.

Dengan mengimplementasikan saran-saran tersebut, diharapkan penelitian mengenai tafsir Al-Quran, khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat agnostisisme, dapat mengalami perkembangan yang lebih mendalam dan memberikan kontribusi yang berarti bagi studi keislaman serta teologi secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj, Bahrūn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 200).
- Aditya, Dedy Yusuf, Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa, *Jurnal SAP*, (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, Vol. 1, No. 2, 2016).
- Aida, Chomsah, Membaca Moderasi Beragama dalam Ayat-Ayat Al Qur'an, <https://ntt.kemenag.go.id/opini/685/membaca-moderasi-beragama-dalam-ayatayat-al-qur'an> diakses pada tanggal 10 oktober 2024, pukul 22:18.
- Al-Ariza, Ufita, Konsep Iman Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah, *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin Dan Humaniro, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).
- Al-Awsi Ali, Al-Ṭabātabā' wa Manhajuh *fi Tafsirih al-Mizān*.
- Al-Baydawi, Abdullah bin'Umar, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Tanwil, jilid I ditahqiq oleh Abdurrahman al-Mir'asyly*, (Beirut: Dar Ihya'at-Turats Al-'Arabi, 1418 H).
- Al-Ghazali, Imam, *Ringkasan ihya'ulumuddin*, penerjemah Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta, Akbar Media, Cet.1, 2008).
- Al-Ghazali, Imam, *Tafahut Al-falasifah, diterjemah Ahmad Maimun*, (Bandung : Marja, Cet.IV, 2016).
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).
- Al-Jazairi, Abu Bkar Jabir, *Aqidatu Mu'min*, (Maktabah Kulliyah al-Azhariyah, 1978).
- Al-Maududi, Abu A'la, *Toward Understanding*, (Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1985).
- Al-Qardhawy, Yusuf, *Iman Dan Kehidupan*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet.2, 1993).
- Al-Ṭabātabā, Muhammad Husein, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
- Al-Ṭabātabā'ī, Alamah, *al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Vol. 18).

- Amin Husniyah Hazimah, Dkk, “Iman kepada Allah (proses munculnya iman sad,dzan dan ilmu)” *Jurnal Aqidah* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Amrillah Achmad, Telaah Tafsir al-Mīzān Karya Al-Ṭabātabā‘ī, *Jurnal Tafseere*, Vol. 9, No. 2, 2021.
- Ar-Razi Fakhrudin, *Mafatih Al-Ghayb*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, Cet.1 1981).
- Ashriyah Saadatul, *Atheis Dan Agnostik Dalam Perspektif Agama Islam*, (Sidoarjo, Universitas Nahdlatul Ulama, 2011).
- Asrori, *al-Mīzān Fī Tafsiṛ al-Qur’ān* Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba‘i.
- Aziz Abdul bin Muhammad Al-Abdul Latif, *Keyakinan...*,
- Baqī M. Fu’ad ‘Abdul, *Mu’jam al-mufaras li al-Fāzil Qur’an*, (Bandung: Diponegoro, 1987).
- Burhanuddin Nunu, *Filsafat Ilmu*,(Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).
- Chamim Masrur, *Konsep Iman dan Qalbu dalam Al-Qur’an Perspektif Said Nursi* Skripsi (Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2022).
- Chandra Xaverius, *Filsafat Ketuhanan* (Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala, 2017).
- Dailami Achmad, Iman dalam Perspektif Tafsir Imam Al-Ghāzali, *Skripsi* (Jakarta, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2012).
- Damairi Muhammad Uzaer, Konsep Iman dalam Tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr dan Tafsir Al-Mīzān (Studi Komparatif), *Jurnal Al-Manar*, (Jawa Timur: UIN KH. Ahmad Shiddiq Jember, Vol. 7 No. 2, 2021).
- Dzaky Ghifari Ahmad, Peran Iman Bagi Kehidupan Manusia, https://alrasikh.uii.ac.id/wp-content/uploads/2020/10/alrasikh_16-oktober-20.pdf . Diakses pada November 2024.
- Fahham Achmad Muchaddam, *Tuhan dalam Filsafat Allamah Al-Ṭabātabā‘ī.: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Intingsif* (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012).
- Faisal, Agnostisisme Modern, *jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Vol. 20, No. 1, Juli 2017).

- Fauzan Ahmad, Manhaj Tafsir Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an, dalam *Jurnal Tadabbur*, (Vol: 3 No. 2 2018).
- Gibb HAR. and JH Krammers, *Shorter Encyclopaedia of islam*, (E.J. Brill, Leiden, 1974).
- Gojali Nanang, *Tafsir dan Hadist Tentang Pendidikan* (Bandung, Pustaka Setia, 2013).
- Greenspan Louis dan Stefan Anderson, *Russell on Religion*, terj. Imam Baehaqi dan Dian Yanuardy, Bertuhan Tanpa Agama (Yogyakarta: Resist Book, 2013).
- Gumelar Agung, Amal Kebajikan Wujud dari Keimanan, <https://jabar.nu.or.id/keislaman/kh-zakky-mubarak-jelaskan-amal-kebajikan-wujud-dari-keimanan-ddjyG>. Diakses pada November 2024, pukul 12:25.
- Habsyi Idrus, Konsep Iman Menurut Ibn Taimiyyah *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).
- Hamidah, Implementasi Pemahaman Rukun Iman Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA N 1 Kibang Lampung Timur, *Skripsi*, (Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2019).
- Haromaini Ahmad, Abdurachman, "Qalbun Salim Perspektif Tafsir Ibnu Katsir," *Jurnal Rausyan Fikr*, (Banten, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Vol.16, No. 1, 2020).
- Hasanah Uswatun, *Agnostisisme Dalam Perspektif Al- Qur'an*, Tesis, (Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta, Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Pasca Sarjana Magister, 2021).
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Agnostisisme#Referensi> diakses pada tgl 8 oktober 2024, pukul 21:03.
- Huda Nurul, Konsep Iman Menurut Al-Baidawi dalam Tafsir Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil, *Jurnal Analisa*, (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Vol. 20, No. 1, 2013).
- Huxley Thomas Henry, "Agnosticism". *The Popular Science Monthly* (New York: D. Appleton & Company, 1889).
- Ibnu, Pengaruh Iman Dalam Kehidupan Manusia, <https://www.generasipeneliti.id/tulisan.php?id=IDTOUavaATJzDv&j>

- [udul=Pengaruh-Iman-Dalam-Kehidupan-Manusia](#) . Diakses pada November 2024, 23:40.
- Ichwan Mohammad Nor, *The true Power of Iman, iman sebagai visi besar keselamatan dalam beragama*, (semarang, Syiar media Publishing, 2014).
- Iman Fauzul, Kontekstualitas Tafsir Al-Mizan dalam Menafsirkan Ayat Siyāṣah Shar‘iyyah, *Jurnal Al-Fath* (Vol. 9 No. 1 2015).
- Imzi Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir: Kumpulan KitabKitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer* (Depok: LSIQ, 2013).
- Irhas, *Penerapan Tafsir Al-Qur’an bil Qur’an* (Studi Atas Tasir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an Karya Muhammd Husein Thabathabai, *Jurnal Usuluddin* Vol. 24, No. 2 Juli-Desember 2016).
- Iyazi Ali, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasah At-Tiba’ah wa An-Nas}r, 1994).
- Izzan Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V.
- KumparanNews, Data Dukcapil 2024: Islam Agama Mayoritas di Indonesia, Dianut 245 Juta Jiwa, <https://kumparan.com/kumparannews/data-dukcapil-2024-islam-agama-mayoritas-di-indonesia-dianut-245-juta-jiwa-23Hnnzxwyq8/full> . Diakses pada 21 November 2024, pukul 10:27.
- Labib Muhsin, *Para Filosof Sebelum dan sesudah Mulla Shadra* (Jakarta: Al-Huda, 2005)
- Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Agnostisisme> Diakses pada tanggal 8 oktober 2024, pukul 22:24.
- M.A.I, “Memahami Konsep Iman dan Islam Melalui Tafsir *Al-Qur’ān*”, <https://www.qurancordoba.com/artikel/memahami-konsep-iman-dan-islam-melalui-tafsir-al-quran> , Diakses tanggal 27 Juli 2024, pukul 21:55.
- Martapian Abdul Hadi, Pengaruh Iman Dalam Kehidupan Pribadi dan Jamaah, <https://kuncikebaikan.com/pengaruh-iman-dalam-kehidupan-pribadi-dan-jamaah/> . Diakses pada November 2024, 23:10.
- Mustaqim Abdul, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017).

- Naofal Erlan, “Hakikat Iman”, <https://www.pta-medan.go.id/index.php/2016-12-22-04-37-57/hasil-penelitian/artikel-anda/840-hakikat-iman?showall=1> , Diakses tanggal 16 Juli 2024, pukul 21:35.
- Nasr S. Husein, *Sang Alim Dari Tabriz: Menyingkap Rahasia-rahasia AlQur’an*, diterjemahkan A. Malik Madany dan Hamim Ilyas, (Bandung: Mizan. 1993).
- Nata Abudin, Ed.*Kajian Tematik Al Qur’an Tentang Ketuhanan*, (Bandung, Angkasa, 2008).
- Nawawi Syaikh Muhammad bin Umar Al Jawi, *Pribadi Muslim*, (Semarang: PT Karya Toha Putra).
- Ningrum Yuni Puspita, “Konsep Iman, Kufur dan Nifaq“, *Jurnal Ta’dib* (Ponorogo, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN, Vol. 18, No. 2, 2020).
- Noegroho Ipnu R., *Kekuatan Iman dan Ihsan*, (Yogyakarta, Mueeza, cet. 1, 2021).
- Otta Yusno Abdullah, *Dimensi-Dimensi Mistik Tafsir Al-Mizān*.
- Paturrochmah Hany, *Konsep Keimanan dalam Surat Al-Hujurat Ayat 14-15 dan Implementasinya Terhadap Kesehatan Mental Skripsi*, (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).
- Poerwadarminta WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000).
- Purwatomashakti Gusti Ngurah Agung dan Yeniari Indriana, *Pengalaman Menjadi Agnostik di Indonesia Sebuah Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*, *Jurnal Empati* (Semarang, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro, Vol. 9, No. 4, 2020).
- Qardhawi Yusuf, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005).
- Qutb Sayyid, *Tafsir Fi Zilalil Qur’ān*, penerjemah, As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, (Jakarta : Gema Insani Press, cet. 2, juz 21, 2000).
- Rakhmat Jalaluddin, *Tafsir Sufi Al-Fatihah: Muqaddimah* (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Rifan Muhammad Rifa’i, *Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan*, (Jakarta: PT Alex Media, 2019).

- Riset STFI Sadra, *Allamah Al-Ṭabātabā‘: Mufasssir Al-Qur‘an Bil Qur‘an*, <https://riset.sadra.ac.id>, diakses pada Senin 1 November 2024 pukul 20:22.
- Sadily Hassan, *Ensklopedia Umum*, (Yogyakarta, Kanisius, 1973).
- Safarianto Budi, Konsep Hati Menurut Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dalam Tafsir Al-Qayyim, *Tesis*, (Program Studi Ilmu Agama Islam/Konsentrasi Ilmu Tafsir, Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta, 2016).
- Salmiwati Pendidikan Keimanan Dan Ketaqwaan Bagi Anak-Anak, *Jurnal Al-Mabhats* (Bukittinggi, Institut Agama Islam Negeri, Vol.6, No.2, 2021).
- Saputra Teguh, Faktor-faktor yang Meningkatkan dan Menurunkan Keimanan dalam Kitab Tafsir al-Azhār, *Jurnal Riset Agama*, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 2 No. 2, 2022).
- Sayyid Allamah Muhammad Husain Al-Ṭabātabā‘, *Inilah Islam*, Penj. Ahsin Muhammad, (Jakarta: Sadrah Press, 2011).
- Shihab M. Quraish, *Membumikan Alquran: Mempungsikan Wahyu dalam Kehidupan, Jilid II*, (Tangerang: Abu Bkar Jabir al-Jazairi, Aqidatu Mu‘min, Maktabah Kulliyah al-Azhariyah, 1978, Hati, 2010).
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-misbah : Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur‘an*, (Jakarta : Lentera hati, vol.1, 2002).
- Sillakhuddin, “Pendidikan Keimanan Perspektif Al-Qur‘an dan Hadist” *Jurnal Darul Ulum*, (Kota Bru: STIT Darul Ulum, Vol. 10, No.2, 2019).
- Solehuddin Sofyan, *Kesehatan Mental Dalam Al-Qur‘an* (Kajian Tafsir Maudhu‘i) *Tesis* (Pasca Sarjana, Istitut PTIQ Jakarta, 2023).
- Sukmadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: RemajaRosdakarya, Cet. XXXI, 2013).
- Suseno Franz Magnis, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta, Kanisius, 2006).
- Suyono Yusuf, Bertuhan Tanpa Agama, *Jurnal Teologia*, (Vol. 22, No. 2, Juli 2011).
- Suyuthi Muhmud, Hasanuddin Amin, *Aqidah akhlak*, Sinar Wijaya, (Surabaya, 1984).
- Syaifullah, Ahmad, *Washatiah dalam Tafsir Al-Mīzān Karya Al-Ṭabātabā‘* Tatapangarsa Humadi, *Kuliah Aqidah Lengkap*, (Bina Ilmu, Surabaya, Tt.).

- Thalib Muh. Dahlan, Konsep Iman, Akal, dan Wahyu dalam Al-Qur'an" *Jurnal Al-Ishlah*, (Institut Agama Islam Negeri Parepare, Vol. 20, No. 1, 2022).
- Yusuf Himyari, Eksistensi Tuhan Dan Agama Dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer, kalam, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, (Vol. 6, No. 2, Desember 2012).